

BAB II

SENI LUKIS AMERIKA SERIKAT TAHUN 1900-AN - 1945

II.1. Pengaruh Seni Lukis Moderen Eropa di Amerika Serikat

Tradisi seni di Amerika Serikat banyak didominasi seni Eropa yang dikembangkan oleh kalangan gereja, kerajaan dan tuan tanah, karena kalangan tersebut merupakan kalangan borjuis yang berkuasa dan berpengaruh sehingga mereka lah yang bisa menikmati seni. Saat itu, seni dikelompokkan menjadi dua yakni *High Art* yaitu seni rupa atau disebut juga *visual arts* (orkestra, balet, seni lukis, museum seni) yang dimiliki oleh kalangan borjuis, yang kedua adalah *Low Art* yaitu seni populer dan komersial (opera sabun, komik, arsitektur, bacaan porno) yakni karya-karya dari buruh, budak maupun tukang.⁸ Dalam hal ini, seni lukis masuk dalam kelompok *High Art*.

Dalam seni lukis terdapat bermacam-macam aliran yang menjadi ciri khasnya terhadap hasil karya lukisan tersebut.⁹ Pada masa koloni sampai mencapai kemerdekaan, seni lukis di Amerika Serikat dijalankan oleh seniman-seniman yang berasal dari kalangan bangsawan yang berpendidikan (tinggi) serta berbakat. Mereka dipekerjakan oleh kalangan Gedung Putih untuk melukis sebuah lukisan potret dari tokoh-tokoh penting Amerika Serikat maupun melukiskan kejadian sebelum dan setelah kemerdekaan yang menampilkan tema kepahlawanan atau disebut lukisan sejarah. Lukisan-lukisan tersebut menggunakan konsep aliran Realisme atau Naturalisme.¹⁰ Fenomena tersebut juga terjadi di negara-negara Eropa. Lambat laun terjadi gejolak di Eropa yang membuat seni lukis pada awalnya hanya dijalankan oleh kalangan bangsawan diprotes oleh kalangan akademisi yang turut melahirkan aliran-aliran seni lukis baru yang muncul di Eropa dan dikenal sebagai seni lukis moderen Eropa. Hal tersebut kemudian turut mempengaruhi karya para pelukis Amerika Serikat.

Pada tahun 1913, sebuah pameran seni Internasional yaitu “*The Armory Show*” diadakan di *Sixty-Ninth Regiment Armory*, New York. Pameran tersebut menampilkan hasil karya seni moderen Eropa berupa lukisan maupun patung yang berasal dari seniman-seniman besar Eropa maupun seniman lokal Amerika.

⁸ Alan Dennis Mann. *The Arts In A Democratic Society*. Ohio: Popular Press, 1977.hlm.79

⁹ Nanang Ganda Prawira. *Sejarah Seni Rupa Modern*, Bandung: Departemen Pendidikan Nasional, 2000.hlm.1

¹⁰ Realisme atau disebut juga dengan Naturalisme adalah aliran pada seni lukis yang berasal dari zaman Yunani yang dipakai berabad-abad oleh para seniman di Eropa dan sekitarnya yang menekankan pada penggambaran lugas tanpa distorsi atau pembelokkan maupun penambahan gaya apapun dari sosok manusia, obyek nyata, atau pemandangan alam. Ralph Mayer. *Art Terms and Techniques* (second edition). New York: Harper Collins Publisher, 1991.hlm.-

Seniman Amerika yang masih menjalankan tradisi seni Eropa merasa tertinggal dengan perkembangan seni yang sudah mengalami perubahan di Eropa dengan adanya pameran tersebut juga diadakan di kota Chicago dan Boston dengan menarik total pengunjung sebanyak 500.000 orang¹¹ Terjadinya peristiwa besar tahun 1914-1918 yaitu Perang Dunia I membuat para seniman besar Eropa yang berpartisipasi pada pameran tersebut mulai pindah ke Amerika Serikat seperti Marcel Duchamp, seorang warga negara Perancis yang telah diberhentikan dari dinas militer karena sakit jantung lalu memutuskan pindah ke Amerika. Seniman lainnya seperti, Francis Picabia, pada tahun 1915 yang awalnya ke New York hanya sebagai persinggahan sementara dalam perjalanan ke Kuba untuk menjalankan sebuah misi kemiliteran pemerintah Perancis kemudian memutuskan untuk menetap di New York dan menjadi warga negara Amerika. Para seniman tersebut kemudian bekerjasama dengan seniman Amerika Serikat yang tertarik dengan seni lukis moderen Eropa.¹²

Pengaruh seni lukis moderen Eropa yang kuat di Amerika Serikat disebabkan oleh kedatangan para seniman besar Eropa ke Amerika Serikat. Terdapat dua periode kedatangan para seniman besar Eropa saat itu yaitu periode pertama, saat Perang Dunia I berlangsung dan kemudian pada tahun 1930-an. Pada saat itu, diselenggarakan pameran seni lukis moderen Eropa di *Museum of Modern Art* (MoMA) di New York yang jumlah pengunjungnya melebihi “*The Armory Show*”.¹³ Selain itu, para seniman Amerika yang belajar seni di Eropa terutama Paris, yang merupakan pusat seni lukis dunia internasional saat itu, kembali ke Amerika dengan menghasilkan karya yang banyak dipengaruhi oleh seni lukis moderen Eropa. Aliran-aliran seni lukis Eropa yang berpengaruh pada seniman Amerika Serikat dan berkembang di Amerika Serikat pada tahun 1900-an adalah pertama yaitu Fauvisme, kedua Ekspresionisme, ketiga Dadaisme, keempat Futurisme, kelima Kubisme dan keenam Surealisme. Aliran-aliran tersebut muncul sebagai akibat pertentangan atau reaksi yang didasari oleh argumentasi atau konsepsi senimannya yang sangat kuat.

Pada dasarnya perjalanan atau perkembangan seni lukis moderen Eropa tidak lepas dari perjuangan nilai kebebasan dan kreativitas seperti aliran Fauvisme yang berasal dari Perancis yang berarti “*les fauve*” atau binatang buas. Istilah tersebut pertama kali dikemukakan oleh kritikus Perancis, Louis Vauxelles

¹¹ Wayne Craven. *American Art-History and Culture*. New York: Harry N. Abrams, Inc., 1994.hlm.459

¹² Luther S. Lutdke. *Mengenal Masyarakat dan Budaya Amerika Serikat* (jilid 1). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994.hlm.265

¹³ Sam Hunter. *The Museum Of Modern Art: The History and The Collection*. New York: Harry N. Abrams, Inc. 1984.hlm.12

terhadap para pelukis yang menggunakan warna-warna yang tegas dan berani pada tahun 1905. Karya dari seniman yang bernama Henry Matisse sangat terkenal mewakili aliran Fauvisme walaupun tidak memperlihatkan teknik yang sama dan konsisten tetapi mempunyai ciri-ciri yang sama yaitu kekuatan warna, garis putus-putus dan penampilan yang serba tidak teratur. Para pelukis Amerika yang dapat digolongkan kedalam aliran Fauvisme adalah Alfred H. Maurer seniman yang sempat menempuh pendidikan seninya di Paris. Pada karyanya yang berjudul "*Woman with Blue Background*" mempunyai persamaan dengan karya Matisse yang berjudul "*Woman with Green Line*".¹⁴ Seniman Amerika lainnya yang mempunyai karakteristik sama dengan karya Matisse dan pernah belajar seni di Paris yaitu Arthur B. Charles, Patrick Henry Bruce dan Marguerite Thompson.

Aliran kedua yang turut mempengaruhi produksi seni lukis di Amerika Serikat tahun 1900-an, tepatnya tahun 1905 adalah aliran Ekspresionisme. Pada dasarnya aliran Ekspresionisme merupakan pernyataan dari bentuk ungkapan yang anti klasik dengan kaidah seni yang serba tenang dan halus. Ekspresionisme bertujuan sebagai pengungkapan apa yang ada dalam pribadi seniman. Seniman Eropa yang sangat terkenal dengan Ekspresionisme ialah Vincent Van Gogh yang merupakan seorang penginjil dan pengalamannya sebagai penginjil direfleksikan kedalam lukisannya. Lukisan pertamanya yaitu tentang seorang petani kentang, yang hasilnya terlihat sangat bersahaja. Karya-karya awalnya diwarnai dengan suasana gelap dan suram yang mengungkapkan perasaannya tentang kemelaratan dan kemiskinan yang dilihatnya selama hidupnya. Karya besar Van Gogh turut mempengaruhi Marsden Hartley dalam produksi lukisannya yang berjudul "*Portrait of German Officer*".¹⁵ Penggambaran lukisannya didapatkan saat Perang Dunia I dimana ia sedang berada di Jerman. Ia melihat sosok tentara Jerman dan kemudian dituangkan dalam lukisannya yang berupa simbol-simbol militer.

¹⁴ Wayne Craven. *American Art-History and Culture*. New York: Harry N. Abrams, Inc., 1994.hlm.447, untuk lebih lanjut lihat lampiran 2.a hlm.71

¹⁵ *Ibid*.hlm.457



Gambar 2.1.1 Marsden Hartley "Portrait Of German Officer" 1914

Sumber: www.metmuseum.org/toah/images/h2/h2.49.70.42.jpg. Diunduh tanggal 21 Juni 2009

Penggambaran akan keadaan sosial yang terjadi, juga dilukiskan pada aliran Dadaisme tahun 1911-1920. Pada saat Perang Dunia I sedang berkecamuk, berkumpul para penyair dan perupa di Zurich kemudian mendirikan kelompok internasional yang diberi nama Dada berarti *Hobbyhorse* atau kuda mainan. Pada awal perkembangannya, Dada merupakan pergerakan dalam sastra. Dalam karyanya mereka menolak keindahan yang ada dan menolak kemapanan dari para bangsawan.¹⁶ Seniman Dada yang terkenal adalah Marcel Duchamp yang mengekspresikan penolakannya tentang keindahan dan ketertarikan pada Lukisan Leonardo da Vinci yang terkenal yaitu potret "*Mona Lisa*", dengan cara melukiskan kembali lukisan "*Mona Lisa*" tersebut yang ditambahkan kumis dan jenggot. Duchamp juga menekankan bahwa spontanitas dan pengambilan objek yang dituju dapat dijadikan sebagai objek pada lukisannya. Duchamp merupakan seorang seniman dan pengajar pada universitas di Amerika yang banyak mempengaruhi pemikiran seniman di Amerika Serikat pada saat itu tentang konsep seni lukis moderen Eropa. Seniman Amerika yang tergabung dalam gerakan Dada adalah Man Ray yang bertemu Duchamp pada saat seniman Dada tersebut ke New York. Karya Man Ray yaitu "*The Rope Dancer Accompanies Herself with Her Shadows*" merefleksikan karakteristik dan teori-teori dari Marcel Duchamp. Pada lukisan tersebut penari dilukiskan dengan kostum dan kaki yang terlihat berbeda, seperti halnya karya Duchamp pada lukisannya yang

¹⁶ *Ibid.* hlm.461

berjudul “*Nude Descending a Staircase*”.¹⁷ Seniman Dada Amerika lainnya yaitu Charles Sheeler, Charles Demuth, dan Joseph Stella.

Sama halnya dengan Dadaisme, Futurisme muncul dari situasi yang ditimbulkan akibat Perang Dunia I dengan tujuan meninggalkan kenangan pahit, nostalgia dan pesimistis. Futurisme adalah pergerakan kebudayaan dan seni rupa Itali pada abad 20 yang diperkenalkan secara langsung kepada masyarakat luas. Bermula dari konsep dalam pergerakan sastra, kemudian meluas kedalam bidang kesenian seperti seni lukis, seni patung, seni musik, desain dan arsitektur. Esensi dari Futurisme adalah ekspresi urban (kota). Futurisme merupakan aliran yang didasari atas ekspresi dan reaksi awal terhadap perkembangan teknologi dan industri. Pertama kali dikenalkan oleh sastrawan Italia, Filippo Tommaso Marinetti pada tahun 1909. Ciri-cirinya adalah keterbatasan dijadikan gaya yang dinamis, penerapan kolase atau bentuk-bentuk Kubus Aliran Futurisme juga melanda Amerika Serikat terutama di kota besar seperti New York. Karya dari Joseph Stella yang berjudul “*Battle of Lights*”, “*Coney Island*” dan “*The Brooklyn Bridge*” merupakan penggambaran yang melukiskan aliran Futurisme.



Gambar 2.1.2 Joseph Stella “*The Brooklyn Bridge*”1922

Sumber: www.1artclub.com/old-brooklyn-bridge/. Diunduh tanggal 21 Juni 2009

Charles Demuth yang pernah belajar seni di Paris ketika kembali ke New York mulai terpengaruh pada aliran tersebut. Aliran Futurisme di Amerika banyak digerakkan terutama oleh para arsitek dalam membuat suatu bangunan.¹⁸

¹⁷ *Ibid.* hlm.457, lebih lanjut lihat lampiran 2.b hlm.72

Selain aliran-aliran tersebut di atas yang berkembang di Eropa dan Amerika Serikat, aliran Kubisme dan Surealisme merupakan aliran yang sangat mempengaruhi perkembangan awal seni lukis moderen di Amerika Serikat Pasca Perang Dunia II. Kedua aliran tersebut baru benar-benar menyebar di Amerika pada tahun 1930 ketika seniman Kubisme, Pablo Picasso datang ke Amerika Serikat. Sebelumnya karyanya hanya dapat dilihat pada pameran “*The Armory Show*” tahun 1913. Latar belakang muncul Kubisme disebabkan adanya gejala pada karakteristik lukisan para seniman yang berusaha untuk mengubah bentuk alam menjadi bentuk seni melalui pendekatan geometrisasi. Teori dalam lukisan Kubisme menitikberatkan kepada pendekatan melukis bentuk dan benda yang berdimensi tiga pada bidang lukisan yang datar. Oleh karena itu pelukis Kubisme berusaha untuk mengembalikan bentuk benda-benda kepada bentuk dasarnya yaitu bentuk geometris. Kubisme terbagi menjadi tiga tahapan yaitu Kubisme Awal, Kubisme Analitik dan Kubisme Sintetis.¹⁹

Seniman yang berpengaruh sebagai pelukis Kubisme adalah Pablo Picasso yang dalam karyanya dipengaruhi oleh bentuk-bentuk patung Afrika dan patung antik Iberia di Louvre, Perancis. Ketertarikannya pada karya seni primitif bukan karena kemewahan bentuknya, tetapi karena lekukan bentuknya yang sederhana. Bagian-bagian dari kepala merupakan beberapa unsur yang mempengaruhi Kubisme Awal, selain itu warna pun turut mempengaruhi. Pada karya Kubisme Awal, Picasso juga mengambil objek alam sebagai titik tolaknya, namun dianalisis dan direkonstruksi dalam bentuk dasar sederhana yang disesuaikan dengan bidang lukisan menjadi bentuk baru. Warnanya diperlembut hingga terkesan monokromatis atau satu warna saja sehingga tidak terdapat tekanan pada struktur lukisannya dan disebut sebagai Kubisme Analitik. Tahap terakhir yaitu Kubisme Sintetik dengan komposisi lukisannya meningkat rumit dan sukar dipahami, citranya dipecah menjadi bentuk yang lebih kecil dan hubungan antar bentuk dengan latar belakang menjadi serba membingungkan. Setelah mencapai abstraksi dalam karyanya seperti “*The Accordionist*” tahun 1911, Picasso mulai membuat lukisan yang tidak ambigu lagi. Pada fase ini sang seniman membebaskan diri dan jauh meninggalkan realitas, tampilan, maupun ilusi yang sudah umum.²⁰

Lukisan Picasso yang penting dan sangat terkenal adalah “*Guernica*” yang dilukis untuk pemerintahan Kaum Republikan Spanyol dalam memperingati

¹⁸ *Ibid.* hlm.463

¹⁹ Ralph Mayer. *Art Terms and Techniques* (2nd edition). New York: Harper Collins Publisher, 1991. hlm.-

²⁰ Wayne Craven. *op.cit.* hlm.432

penghancuran kota Malaga di Spanyol oleh bangsa Jerman. Karya tersebut ikut dipamerkan di Paviliun Spanyol pada “*Paris World Fair*” tahun 1937. Pada karya ini, Picasso tidak melukiskan kejadiannya itu sendiri, namun menampilkan ketakutan dan kekejaman perang. Lain halnya dengan George Braque, seorang tokoh penting selain Picasso yang turut mendukung kelahiran dan perkembangan seni lukis Kubisme. Braque banyak berteman dengan seniman besar lainnya pada waktu itu seperti Van Gogh. Pendekatan Braque lebih puitis dalam mengekspresikan konsep intelektualnya. Warna dan bentuk diolah secara harmonis dalam kesatuan komposisi yang teratur. Warna monokromatis yang redup terlihat dalam karyanya seperti “*Landscape*” tahun 1908. Braque senang bereksperimen dalam menggunakan berbagai material dan media untuk menghasilkan sebuah lukisan. Karya-karya Kubismenya yang menggunakan teknik kolase dengan bahan kertas dan bahan lain seperti memanfaatkan bahan metal untuk membuat konstruksi tiga dimensional (patung) dengan pendekatan Kubismenya. Pengaruh patung primitif negro terlihat dalam karya patung Braque.²¹

Tema seni lukis Kubisme cenderung mengungkapkan alam, benda, manusia dan lingkungannya. Tema-tema tersebut diolah setiap seniman dengan perbedaan visi. Seniman Kubisme dapat mengungkapkannya melalui warna, bentuk garis dan komposisi keseluruhan. Pengaruh lingkungan kehidupan sosial, sebelum dan sesudah Perang Dunia I terasa pada objek dan komposisi lukisan Kubisme. Objek yang merepresentasikan kegelisahan dan penuh simbolis banyak diungkapkan oleh para seniman. Max Weber merupakan seniman Amerika yang sangat berbakat diantara seniman-seniman Amerika lainnya yang dipengaruhi oleh seni lukis moderen Eropa terutama oleh aliran Kubisme. Lukisannya yaitu “*Composition with Three figure*” yang memakai elemen primitif Afrika mempunyai persamaan dengan karya Picasso yaitu “*Les Demoiselles d’Avignon*” yang pernah ia lihat di Paris sebelum pameran “*The Armory Show*”.²²

Aliran yang banyak mempengaruhi seniman Amerika Serikat, selain aliran-aliran diatas yaitu Surealisme yang secara harafiah dapat diartikan; Sur-artinya di atas dan realitas berarti kenyataan. Surealisme adalah seni lukis yang dalam hal tema menggambarkan sesuatu hal yang serba ganjil dan tidak masuk akal atau mustahil (tidak riil). Apabila manusia memandang alam sebagai suatu realitas maka terdapat sesuatu yang tingkatannya di atas realitas atau alam nyata

²¹ Craven, Wayne. *American Art-History and Culture*. New York: Harry N. Abrams, Inc., 1994. hlm.452

²² *Ibid.* hlm.452, untuk lebih jelasnya lihat lampiran 2.c hlm.73

dan hal tersebut dikatakan sebagai Suralisme. Penggambaran Suralisme dapat dikatakan sebagai tema fantasi yaitu segala sesuatu yang tidak pernah dibayangkan selama hidup di alam nyata ataupun sindiran atas pemujaan pada kenyataan hidup dengan cara-cara yang menakutkan (horor) dan penuh tawa (humor). Salvador Dali merupakan seniman Suralisme yang dikenal sebagai seniman yang mencurahkan idenya melalui logika yang fantastis. Menurutnya, lukisan dibuat dalam keadaan jiwa yang kacau. Dali melukis tanpa perencanaan sebelumnya, ia menemukan ide-idenya ketika berada pada pengaruh alkohol atau dibawah sadar. Terlihat dalam karyanya “*The Persistence of Memory*” (ingatan yang terus-menerus) dengan lelehan jam yang mempersentasikan antara yang riil dan tidak riil). Selain Dali, seniman-seniman lainya yaitu Joan Miro, Andre Masson, Yves Tanguy mempengaruhi Mark Rothko, Adolph Gottlieb dan lainnya dalam memproduksi seni lukis yang tergabung sebagai seniman aliran Abstrak Ekspresionis.²³

II.2. Seni lukis Pra Seni Lukis Moderen Amerika Serikat

Pada tahun 1930, gelombang kedua seniman-seniman Eropa datang ke Amerika Serikat. Alasan yang melatarbelakangi kedatangan mereka bermacam-macam dari masalah situasi di negara asal sampai diundang untuk mengadakan sebuah pameran sampai mendapatkan pekerjaan di Amerika Serikat. Seniman-seniman besar Eropa tersebut kemudian bertemu dengan para seniman Amerika Serikat sehingga mempengaruhi seniman Pasca Perang Dunia II. Pada tahun yang sama, aliran-aliran seni lukis moderen Eropa tetap disukai namun sejalan dengan perkembangan pragmatisme di Amerika Serikat, menimbulkan kesadaran para seniman untuk mengangkat tema tentang keadaan Amerika Serikat sendiri.²⁴

Terdapat faktor-faktor lain yang melatarbelakangi pengambilan tema Amerika sebagai objek utama pada seni lukis di Amerika Serikat tahun 1930-1945 yaitu: diadakannya pameran seni lukis moderen Eropa di Amerika seperti “*The Armory Show*” tahun 1913 serta pameran di *Museum of Modern Art (MoMA)*. Selain itu, para seniman melihat pengalaman masyarakat Amerika Pasca Perang Dunia I mengenai semangat isolasionis karena saat itu terjadi Revolusi Bolshevik di Rusia tahun 1917 yang menjatuhkan kekaisaran dengan tujuan menyebarkan

²³ William C Seitz. *Abstract Expressionist Painting In America*. Massachusetts: Harvard University Press, 1983.hlm.16

²⁴ Pragmatisme adalah Filsafat yang berasal dari Amerika Serikat yang dikemukakan oleh John Dewey. Dimana pengetahuan diperoleh dari pengalaman atau menekankan terhadap kenyataan yang ada dilingkungannya. Pada bidang seni, pragmatisme yang berkembang di Amerika Serikat membuat seniman Amerika melihat kejadian sehari-hari yang dijadikan tema utama pada lukisan. John Dewey. *Art As Experience*. New York:Berkeley Publishing Group.hlm.35

komunisme.²⁵ Hal tersebut ditakutkan memberi pengaruh pada Amerika sehingga membuat seni menjadi kesadaran sosial, nasional dan regional.

Pengambilan tema Amerika juga terlihat dari hasil karya seniman yang berasal dari Amerika Latin seperti Meksiko. Seniman yang terkenal dengan lukisan di dinding yang disebut dengan mural adalah Diego Rivera, Jose Orozco dan David Siqueiros. Kedatangan mereka disebabkan mendapat pekerjaan di Amerika Serikat. Diego Rivera yang mendapat pesanan untuk membuat lukisan dari sebuah universitas, *The Detroit Institute of Arts* dengan tema evolusi teknologi mobil. Pengerjaannya dimulai dengan melakukan penelitian mengenai keadaan di pabrik mobil *Ford* selama sebulan. Hasil lukisannya yang berjudul "*Detroit Industry*" dikerjakan pada tahun 1932-1933, menggambarkan perpaduan antara buruh dan mesin sebagai satu kesatuan yang indah.²⁶



Gambar 2.2.1 Diego Rivera "*Detroit Industry*" 1933

Sumber: H.H. Arnason *A History Of Modern Art* (4th edition) New York: Thames and Hudson, 1998. hlm.429

Seniman Meksiko lainnya yang datang ke Amerika Serikat seperti Jose Clemente Orozco yang menetap dari tahun 1927-1934 karena mendapat pesanan untuk membuat lukisan dari *Dartmouth College* di Hanover, melukiskan tentang gambaran sejarah kedatangan para imigran di Amerika. Pada lukisannya tersebut,

²⁵ Komunisme adalah paham yang menganut ajaran Karl Marx dan Friedrich Engels, yang bertujuan memusnahkan golongan-golongan yang dianggap penindas seperti tuan tanah, pejabat agama, polisi dan pengusaha lalu menciptakan masyarakat yang tidak ada kelas sosial dan menghapuskan hak milik perseorangan dengan menggantikan menjadi hak milik bersama yang dikontrol oleh negara. Edward Lucie. *Cultural Calendar of the 20th Century*. New York: Phaidon Press Limited. 1979. hlm.81-82

²⁶ H.H. Arnason *A History Of Modern Art* (4th edition) New York: Thames and Hudson, 1998. hlm.429

menunjukkan kecenderungan ketamakan, kecurangan dan kekerasan di antara para imigran dalam bertahan hidup di Amerika. Penggambarannya dimulai dengan cerita suku Aztec, kemudian kedatangan Spanyol dan sebagainya. Pada lukisannya ia menggunakan warna-warna yang menakjubkan dan penuh ekspresi.



Gambar 2.2.2 Jose Clemente Orozco “*The Epic of American Civilization: Modern Migration of The Spirit*” 1934

Sumber: H.H. Arnason *A History Of Modern Art* (4th edition) New York: Thames and Hudson, 1998. hlm.430

Seniman mural terkenal yang datang belakangan ke Amerika Serikat adalah David Alfaro Siqueiros. Pada tahun 1932, ia mengajarkan mural di *Los Angeles Art School* dengan menggunakan berbagai macam material dan metode. Pada tahun 1936 di New York, Siqueiros mengadakan pelatihan eksperimental menggunakan metode dan material baru dalam melukis dengan kayu, pasir, kertas dan sebagainya sehingga banyak menarik perhatian seniman muda dari Amerika Latin dan Amerika Serikat.²⁷

Perkembangan seni lukis di Amerika Serikat tahun 1930-1945 penggambarannya diklasifikasikan berdasarkan atas wilayah-wilayah yang ada di Amerika Serikat seperti yang tampak pada gerakan seni lukis, *The American Southwest*. Seni lukis tersebut muncul seiring penyelesaian pembangunan jalur kereta api di daerah Santa Fe yang memudahkan para penduduk Amerika melakukan perjalanan melintasi dari wilayah Timur sampai ke pesisir California. Seniman-seniman baru yang bermukim di Santa Fe dan Taos menjadikan objek pemandangan di daerah *Southwest* sebagai objek lukisannya yang utama. Gambar-gambar daerah *Southwest* kemudian menjadi terkenal untuk media periklanan,

²⁷ *Ibid.* hlm.430

terutama digunakan untuk kepentingan promosi jalur kereta Santa Fe agar para penduduk datang ke wilayah Barat dan dapat menikmati pemandangan alamnya. Nama-nama seperti Walfer Ufer, Bert Greer Philips, E.Irving Couse, Willian Henry Jackson dan Georgia O' Keeffe merupakan beberapa seniman yang banyak menghasilkan karya yang melukiskan tentang daerah *Southwest*.²⁸



Gambar 2.2.3 Georgia O' Keeffe "Rams head white hollychock and little hills" 1935

Sumber: http://davisdesigncorp.com/wordpress/wp-content/uploads/2007/08/okeeffe_georgia_rams_head.jpg. Diunduh tanggal 22 Juni 2009

Kecenderungan para seniman untuk melukiskan keadaan daerahnya juga terjadi pada etnis kulit hitam melalui gerakan yang dinamakan *The Harlem Renaissance*, terjadi di daerah bernama Harlem, New York. Pada tahun 1920-an sampai 1930-an generasi muda etnis kulit hitam yang berpendidikan dan pandai berpolitik, baik wanita dan laki-laki muncul sebagai pendukung gerakan pada bidang budaya dan pemikiran sosial. Mereka membuat suatu pameran melawan rasisme. Gerakan tersebut memperlihatkan berbagai macam bakat yang dimiliki oleh komunitas-komunitas etnis kulit hitam yang kemudian diikuti oleh para seniman dari berbagai daerah di Amerika Serikat. Beberapa pelukis seperti Romare Bearden, Jacob Lawrence, Charles Alston, Augusta Savage dan lainnya menolak adanya peniruan atau penjiplakan sebuah aliran seni lukis yang berasal dari Eropa dan kulit putih Amerika.²⁹ Penolakan tersebut dilakukan dengan cara menampilkan lukisan yang mengetengahkan tema identitas mereka sebagai warga

²⁸ Wayne Craven. *American Art-History and Culture*. New York: Harry N. Abrams, Inc., 1994. hlm.4

²⁹ *Ibid.* hlm.547

Amerika kulit hitam, seperti pada karya Romare Bearden yang menggambarkan tentang musisi kulit hitam.



Gambar 2.2.4 Romare Bearden “Folk Musician” 1942

Sumber: Wayne Craven. *American Art-History and Culture*. New York: Harry N. Abrams, Inc., 1994. hlm 428

Selama tahun 1930 sampai 1945 banyak seniman-seniman berbalik melukiskan pengalaman mereka di wilayahnya masing-masing baik tempat mereka tinggal maupun tempat bekerja. Kecenderungan tersebut muncul di semua wilayah di Amerika Serikat. Hal tersebut juga didukung oleh keadaan ekonomi Amerika Serikat dimana pasar saham hancur pada tahun 1929 sehingga mengalami masa-masa sulit yang dikenal dengan *Great Depression* atau Depresi Hebat. Banyak para pelukis melukiskan kejadian atau aktivitas penduduk di kota kecil, kota besar dan pedalaman yang menggambarkan kepahlawanan, humor atau kegigihan dalam menghadapi kesulitan ekonomi.

Para seniman tersebut dalam membuat karyanya banyak didukung oleh pemerintah melalui suatu badan sosial untuk mengatasi Depresi Hebat di Amerika tahun 1930. Badan sosial tersebut yaitu *Works Progress Administration* (WPA) yang membuka lapangan pekerjaan bagi pengangguran dan membuat badan khusus dibidang seni yaitu *Federal Art Project* yang ditujukan untuk para seniman agar dapat bertahan dalam masa Depresi Hebat dengan diberikannya proyek seni dan disubsidi. Program tersebut mendukung para seniman untuk menggambarkan keadaan Amerika Serikat pada saat itu.³⁰ Banyak seniman yang ikut serta dalam program tersebut melukiskan karakteristik yang berbeda-beda

³⁰*Art of the 20th Century: The History of Art Year by Year from 1900 to 1999*. Paris: Chene-Hachette. 2002. hlm. 347

dari keadaan wilayah dan penduduknya. Hal itu dimaksudkan agar orang yang melihat lukisan-lukisan tersebut dapat mengerti dan memahaminya.

II.3. *American Scene Painting*

Gerakan-gerakan seni lukis di tahun 1930-1945 bermacam-macam tetapi mempunyai satu kesamaan yang bersifat *real* atau nyata. Para seniman menggunakan konsep aliran Realisme terhadap penggambaran objeknya. Di antara gerakan-gerakan seni lukis tersebut, seniman-seniman yang menonjol tergabung dalam *American Scene Painting* yang terbagi atas *Regionalist* dan *Social Realist*. Para seniman tersebut juga ikut mengangkat tema Amerika pada lukisannya dan menolak aliran-aliran seni lukis moderen Eropa yang berkembang di Amerika Serikat.³¹

Seniman yang menggambarkan tema kedaerahan disebut dengan *Regionalist* yaitu Thomas Hart Benton, John Stuart Curry dan Grant Wood. Benton adalah seniman yang paling menonjol dan berpengaruh, walaupun dalam karya sebelumnya dipengaruhi oleh aliran seni lukis Eropa yang didasari oleh pengalamannya di Paris. Pada tahun 1930, Benton melukiskan tentang gambaran kota New York dan penduduk di Green Valley, terlihat pada lukisannya yang berjudul "*The Ballad of the Jealous lover of Lone Green Valley*" di tahun 1934. Benton dalam karya-karyanya banyak menggambarkan tentang keadaan tradisional dan tema-tema pedalaman.³²



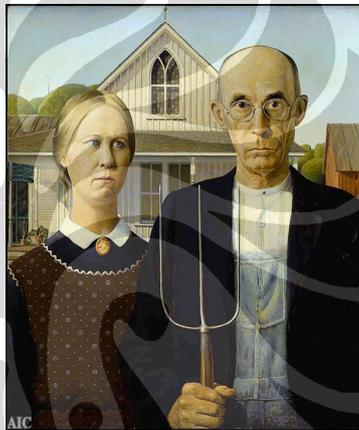
Gambar 2.3.1 Thomas Hart Benton "*The Ballad of the Jealous lover of Lone Green Valley*" 1934

Sumber: Arnason, H.H. *History of Modern Art*. New Jersey: Prentice Hall, Inc. 2004.hlm.421

³¹ Arnason, H.H. *History of Modern Art*. New Jersey: Prentice Hall, Inc. 2004.hlm.421

³² *Ibid*.hlm.421

Seorang teman Benton, Grant Wood yang belajar seni di Paris tahun 1923 juga menolak aliran seni lukis moderen Eropa yang berkembang di Amerika Serikat. Lukisannya yang paling terkenal adalah “*American Gothic*” yang kemudian menjadi ikon nasional. Pada lukisannya, Wood menggambarkan rumah tukang kayu *gothic* pada abad ke 19 sebagai latar belakang. Modelnya adalah pasangan petani, yang sebenarnya adalah adiknya Wood dan dokter giginya. Tema Puritan menjadi perhatian pada lukisannya. Banyak yang mengira pada lukisannya merupakan suatu sindiran tetapi sebenarnya lebih pada ungkapan kasih sayang daripada ejekan.³³



Gambar 2.3.2 Grant Wood “*American Gothic*” 1930

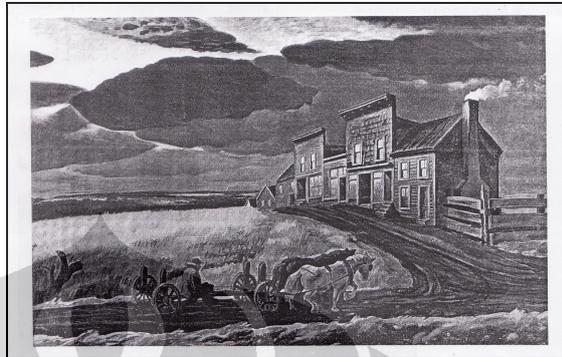
Sumber: Arnason, H.H. *History of Modern Art*. New Jersey: Prentice Hall, Inc. 2004.hlm.421

Wood dalam setiap karyanya menggambarkan pemandangan atau kejadian yang sesungguhnya, seperti seniman *Regionalist* lainnya yang memakai aliran Realisme dengan mengetengahkan keadaan di daerah-daerah Amerika Serikat. Penggambaran perbukitan, pepohonan pada karya Wood didasari atas pengalaman masa kecilnya. Wood tidak memasukkan teknologi moderen ataupun kenyataan yang pahit pada masa Depresi hebat pada lukisannya.

Penggambaran keadaan yang lebih romantis pada tema kedaerahan dilukiskan pada karyanya Charles Burchfield. Burchfield menggambarkan keadaan pedalaman dan kota kecil di Amerika. Lukisannya yang berjudul “*November Evening*” yang ia produksi tahun 1934, berusaha mengungkapkan

³³ *Ibid*.hlm.421

terjadinya musim hujan di daerah *MiddleWest* dengan awan hitam yang tebal yang memenuhi wilayah tersebut.³⁴



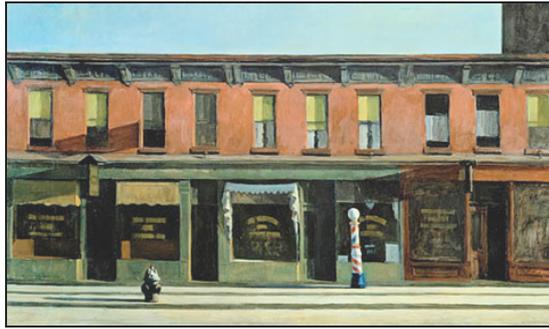
Gambar 2.3.3 Charles Burchfield “*November Evening*” 1934

Sumber: H.H. Arnason. *History of Modern Art*. New Jersey: Prentice Hall, Inc. 2004.hlm.421

Berbeda dengan para seniman *Regionalist* yang banyak melukiskan keadaan di daerah *Middlewest*, Edward Hopper seorang seniman yang berasal dari New York banyak melukiskan keadaan kota pada karyanya. Ia mengagumi karya Butchfield yang mengungkapkan keindahan yang tersembunyi di daerah pedalaman dengan sangat jelas. Ia menolak hal yang berhubungan dengan Benton dan teman-teman lainnya yang melukiskan tentang keadaan regional Amerika. Ia banyak menggambarkan tema-tema urban seperti hotel, restoran, teater sebagaimana warga kota yang kesepian. Banyak dalam karya Hopper berasal dari permainan terhadap cahaya, seperti cahaya pada pagi hari, cahaya yang menembus hingga ke kamar hotel atau kantor dengan cahaya yang bersinar dari ruang terang ke ruang yang gelap. Satu dari karya terbaiknya yaitu “*Sunday Morning*”, melukiskan deretan gedung-gedung yang sepi di jalan Seventh Avenue, New York. Hopper termasuk salah satu pelukis realis yang reputasinya baik tetapi juga menambahkan unsur abstrak pada komposisi lukisannya.³⁵

³⁴ *Ibid.*hlm 422

³⁵ *Ibid.*hlm.422



Gambar 2.3.4 Edward Hopper “*Sunday Morning*” 1930

Sumber: http://images.artnet.com/images_US/magazine/features/kuspit/kuspit11-22-7.jpg.

Diunduh tanggal 21 Juni 2009

Seniman-seniman tersebut merupakan seniman yang menggambarkan kehidupan Amerika Serikat walaupun dari sudut pandang yang berbeda tetapi mempunyai banyak persamaan. Di antara banyak seniman *Regionalist*, terdapat seniman yang tidak menempuh pendidikan seni yaitu Anna Marry Robertson Moses yang dikenal dengan Grandma Moses dan Horace Pippin. Pada karya Grandma Mosses, ia melukiskan tradisi seni Amerika. Bakatnya yang kuat dalam seni membuat lukisannya yang menggambarkan tentang pemandangan, menarik perhatian para kolektor dan para kritikus seni. Pada tahun 1939, ia mengadakan pameran berjudul “*Contemporary Unknown American Painter*” di *Museum of Modern Art*, tetapi kurang mendapat respon. Ironisnya, karyanya baru sangat menarik perhatian pada tahun 1940-an dan 1950-an yang pada saat itu aliran Abstrak Ekspersionis mulai mendominasi dunia internasional. Sama halnya dengan Grandma Mosses, seniman otodidak Horace Pippin membuat karya seni berupa lukisan. Pippin merupakan seniman etnis kulit hitam dari West Chester, Pennsylvania. Ia melukiskan berbagai macam objek dari gambar wajah, pemandangan maupun pengalaman pribadinya. Pippin dalam karyanya berjudul “*Domino Player*” yang didasari atas pengalaman masa kecilnya.³⁶ Pada lukisannya, ia menunjukkan dirinya sedang duduk di meja diantara kerabat wanitanya. Karya lainnya, menggambarkan keadaan rumah tangga penduduk kulit hitam di daerah Selatan.

³⁶ *Ibid.* hlm.423



Gambar 2.3.5 Horace Pippin "Domino Player" 1943

Sumber: http://www.nga.gov/education/classroom/counting_on_art/bio_pippin.shtm. Diunduh tanggal 22 Juni 2009

Selain para seniman yang dikelompokkan menjadi seniman *Regionalist* karena melukiskan tentang keadaan daerah tertentu yang berupa pemandangan maupun gedung-gedung, terdapat seniman yang melukiskan tentang keadaan sosial di Amerika yang mengalami Depresi Hebat. Para seniman tersebut dikelompokkan dengan nama *Social Realist*. Raphael Soyer merupakan seniman *Social Realist* yang melukiskan tentang keadaan Depresi Hebat di New York dan para pengangguran maupun orang yang bekerja melebihi batas dengan gaji yang rendah. Soyer menangkap ketidakberdayaan dan kesabaran dari para pekerja kantor di antara kerumunan orang di sepanjang jalan yang berjudul "*Office Girl*".³⁷

Seorang seniman wanita *Social Realist*, Isabel Bishop, sangat tertarik pada para sekretaris dan stenografer yang sedang menikmati waktu istirahat kerjanya di Union Square, New York. Fenomena tersebut dilukiskan ke dalam karyanya. Di antara seniman *Social Realist* tahun 1930-an yang paling menonjol adalah Ben Shahn. Ia bekerja sebagai seniman yang tidak dapat dilepaskan dengan kegiatan sosial. Karyanya yang berupa lukisan, mural dan poster memperlihatkan kritikan yang tajam tentang ketidakadilan sosial dan penderitaan yang dipikul oleh pekerja kelas bawah. Ia juga merangkap sebagai fotografer sehingga lukisannya banyak yang didasari oleh hasil fotonya. Shahn mendapat penghargaan atas karyanya yang berjudul "*The Passion of Sacco and Vanzetti*". Pada lukisannya tersebut didasari oleh kasus yang menimpa penduduk Italia Amerika tahun 1927 yang terlibat kekerasan dan akhirnya meninggal.³⁸

³⁷ *Ibid.* hlm.424, untuk lebih jelas lihat lampiran 2.d hlm.74

³⁸ *Ibid.* hlm.424

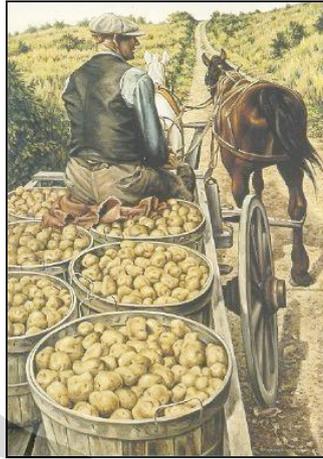


Gambar 2.3.6 Ben Shahn “*The Passion of Sacco and Vanzetti*” 1932

Sumber: Arnason, H.H. *History of Modern Art*. New Jersey: Prentice Hall, Inc. 2004.hlm.421

Pada saat Amerika memasuki Perang Dunia II tahun 1939, banyak penduduk mencari pekerjaan dalam bidang industri peralatan perang. Hal tersebut membantu mengurangi pengangguran dan membangkitkan ekonomi. Seniman-seniman banyak yang mengikuti kegiatan perang tetapi masih ada yang tetap bekerja. Seniman *American Scene Painting* yang tetap melukis seperti Clarence Holbrook Carter dengan lukisannya berjudul “*Good Crop*” dan Isaac Soyser dengan “*Defense Plant Worker*” yang diproduksi tahun 1942 menggambarkan orang Amerika yang mendukung perang melalui bekerja di Pabrik dan di Pertanian dengan semangat dan keinginan untuk menyambut keadaan yang lebih baik.³⁹

³⁹ “*Coming Home: American Paintings, 1930-1950, from the Schoen Collection June 4 - September 6, 2004*”. <http://www.tfaoi.com/aa/4aa/4aa447.htm> Diunduh tanggal 17 Juni2009



Gambar 2.3.7 Clarence Holbrook Carter “*Good Crop*” 1942

Sumber: <http://www.askart.com/AskART/photos/SNY11301989/299.jpg>. Diunduh tanggal 22 Juni 2009



Gambar 2.3.8 Isaac Soyler “*Defense Plant Worker*” 1942

Sumber: www.askart.com/AskART/photos/CNY5251989/364.jpg. Diunduh tanggal 22 Juni 2009

Federal Art Project yang dijalankan pada saat Depresi Hebat pada tahun 1930 diberhentikan karena keadaan ekonomi Amerika Serikat saat Perang Dunia II mengalami perbaikan. Para seniman yang tergabung dalam program tersebut banyak yang memulai untuk mengajar di universitas di Amerika Serikat. Selain itu, seorang kolektor bernama Jason Schoen dengan penuh semangat mengikuti hasratnya untuk mengoleksi karya-karya dari lukisan Amerika Serikat tahun 1930-an sampai 1940-an.⁴⁰ Tidak hanya karya-karya dari seniman besar Eropa

⁴⁰ *Ibid.* <http://www.tfaoi.com/aa/4aa/4aa447.htm>. Diunduh tanggal 17 Juni 2009

tetapi juga dari seniman *Regionalist* dan *Social Realist* yang dianggap penting pada periode Amerika Serikat saat itu.

Para seniman yang tergabung dalam *American Scene Painting* yang menolak adanya pengaruh seni lukis moderen Eropa di Amerika Serikat dengan melukiskan tema Amerika tetap saja dalam konsep lukisannya terpengaruh dari Eropa. Hal tersebut dapat dilihat dari pemandangan alam yang dipilih dan dibentuk menurut sifatnya yang indah dan luhur merupakan nilai-nilai yang diambil dari konsep aliran seni Eropa yaitu Realisme. Demikian pula dengan keunikan tidak ditemukan dalam konsep lukisan *American Scene Painting* yang berkembang sampai tahun 1945.



BAB III

SENI LUKIS MODEREN AMERIKA SERIKAT: 1946-1959

III.1. Munculnya Abstrak Ekspresionis

Tahun-tahun setelah Perang Dunia II membuka era baru pada seni lukis Amerika Serikat. Aliran baru yang muncul adalah Abstrak Ekspresionis pada tahun 1946. Pada masa itu aliran tersebut hanya berkembang di lingkungan para seniman dan pada umumnya mendapat penolakan sebagai aliran seni lukis Amerika Serikat dari media massa seperti majalah seni dan museum-museum meskipun para seniman berusaha menjelaskan tentang aliran baru tersebut.⁴¹

Abstrak Ekspresionis disebut sebagai seni lukis moderen Amerika karena berbeda dengan seni lukis sebelum Perang Dunia II. Aturan baku dalam melukis seperti meletakkan kanvas pada kuda-kuda, penyapuan cat dengan menggunakan kuas mulai ditinggalkan. Ukuran, bentuk dan sapuan dari kuas tidak lagi bergantung dari contoh objek maupun posisi pada gambar tersebut. Aturan baku yang terdapat pada Abstrak Ekspresionis hanya satu yaitu kesatuan pada permukaan lukisan. Konsep artistik yang terdapat pada seni lukis moderen Amerika adalah bahwa corak khusus dari lukisan itu sendiri dapat dijadikan subjek pada lukisan. Hal tersebut yang menjadi dasar Abstrak Ekspresionis disebut sebagai seni lukis moderen Amerika Serikat.⁴²

Kemakmuran ekonomi yang terjadi Pasca Perang Dunia II dan kecemasan terhadap keadaan sosial dan budaya, dimana mulai terjadi pergerakan pada kaum minoritas seperti etnis kulit hitam Amerika yang menginginkan persamaan Hak Azasi Manusia dan anak muda kelas menengah yang menginginkan kebebasan menolak nilai-nilai kemakmuran dari orangtuanya mulai menunjukkan identitas dari tiap individu sehingga mereka lebih mencari orisinalitas. Reaksi masyarakat terhadap keadaan sosial budaya tersebut juga terjadi pada seni lukis di Amerika Serikat yang di gerakkan oleh seniman muda pada tahun 1950-an.⁴³

Para seniman menekankan individualisme dan kebebasan (spontanitas) sehingga lukisan menjadi ungkapan perasaan dari tiap individu daripada sebagai media komunikasi visual. Perkembangan seni di Amerika Serikat juga didukung dengan mulai dibuka sekolah khusus untuk seni pada periode Pasca Perang Dunia II di kota besar seperti di New York.

⁴¹ Irving Sandler. *The Triumph of American Painting: A History of Abstract Expressionism*. New York: Harper&Row Publisher,1970.hlm.211

⁴² Maurice Grosser. *Painting in our Time*.New York: The Bobbs- Merrill Company, Inc.,1964. hlm.58-167

⁴³ Carl.N Degler. *Affluence and Anxiety: America since 1945* (second edition).Illinois: Scott, Foresman and Company,1975.hlm.194

Karya Abstrak Ekspresionis secara tidak langsung menunjukkan adanya pengaruh dari aliran Kubisme dan Surealisme yang berkembang pada tahun 1930-an dengan menggunakan spontanitas yang merupakan konsep dari Surealisme dan tidak adanya penggambaran yang jelas yang didasari oleh konsep Kubisme. Pada lukisan Abstrak Ekspresionis, setiap karya menimbulkan pandangan yang berbeda antara seniman dengan individu yang menikmati karya tersebut.⁴⁴ Pengalaman dan proses dari pembuatan lukisan itu sendiri merupakan hal yang dianggap penting oleh para seniman Abstrak Ekspresionis sebagai *subject matter*.⁴⁵ Hal itu yang diangkat dan dianggap penting dibanding dari hasil akhir atau visualisasi akhir lukisan tersebut. Maka Abstrak Ekspresionis disebut juga dengan “*Action Painting*” dan membuat Abstrak Ekspresionis dianggap sebagai suatu keseriusan.⁴⁶ Selain itu, makna lain dari lukisan Abstrak Ekspresionis yang bersifat bebas dan cipratan-cipratan cat melambangkan kebebasan atau liberalisme dan *hope* atau keinginan.

III.2. Produksi dan Karakteristik Abstrak Ekspresionis

Di saat gelombang awal pergolakan terjadi pada masyarakat Amerika di tahun 1950-an, terjadi protes dari generasi muda dan mencapai puncaknya tahun 1960. Hal tersebut mempengaruhi produksi seni lukis yang memiliki peranan penting dan mendominasi yang berasal dari lukisan-lukisan Abstrak Ekspresionis. Hasil karya lukisan tersebut dianggap sukses menandai dekade ini, dihasilkan oleh seniman-seniman yang diasosiasikan dalam kelompok *The New York School*, atau lingkaran pelukis yang berbasis di New York dengan konsep artistik yang menganggap spontanitas gerakan dalam proses berproduksi jauh lebih penting dibandingkan sekedar ekspresi visual yang verbal. Diantara lingkaran pelukis ini, Christopher Gair dalam bukunya *The American Counter Culture* menyebut delapan nama pelukis yang paling berpengaruh beserta karya-karya lukisnya, atau disebut juga sebagai *Esential Eight*. Mereka adalah Willem de Kooning, Mark Rothko, Jackson Pollock, Adolph Gottlieb, Robert Motherwell, Ad Reinhardt, Clyfford Still, dan Barnett Newman.⁴⁷

Pada produksi karya Abstrak Ekspresionis dikelompokkan kedalam tiga

⁴⁴ *Ibid.* hlm.194

⁴⁵ *Subject Matter* dalam istilah seni lukis merupakan inti atau pokok persoalan yang dihasilkan sebagai akibat adanya pengolahan objek(baik objek alam atau *image*) yang terjadi dalam ide seorang seniman dengan pengalaman pribadinya

⁴⁶ *Ibid.* hlm.27

⁴⁷ Christopher Gair. *The American Counter Culture*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 2007.hlm.79

gaya. Pembagian itu didasarkan atas kecenderungan karya yang ditampilkan walaupun ketiga gaya tersebut masih menonjolkan nilai-nilai individual dan spontanitas yang sangat kuat. Pembagian tersebut ialah “*Action Painting*”, “*Color Field Painting*”, dan kombinasi antara keduanya yaitu “*Mixed Response*”. Seniman “*Action Painting*” adalah William de Kooning dan Jackson Pollock. Seniman yang menekuni “*Color Field Painting*” antara lain Mark Rothko, Barnett Newman dan AD Reindhart sedangkan beberapa seniman yang berusaha menggabungkan antara “*Action Painting*” dengan “*Color Field Painting*” atau “*Mixed Response*” adalah Adolph Gottlieb, Robert Motherwell dan Clyfford Still.

Beberapa dari para seniman Abstrak Ekspresionis bermula dari pelukis aliran Realisme atau Naturalisme yang menggambarkan wujud dan bahkan figuratif, namun hampir semuanya berubah menggambar bentuk Abstrak yang sama sekali tidak merujuk pada representasi wujud apapun. Berbeda dengan Willem de Kooning, ia justru lebih dikenal untuk karya-karyanya yang masih menyisakan bentuk figuratif, terutama manusia, namun dengan proporsi, garis, serta imbuhan-imbuhan lainnya yang sangat besar dan tidak beraturan. Dunia seni lukis mengenal dirinya dengan karya yang paling fenomenal, yaitu rangkaian lukisan “*Woman*”. Pada lukisan tersebut, menggambarkan berbagai bentuk tubuh wanita kulit putih dengan sangat abstrak, dan lukisan ini diproduksi dalam berbagai seri, “*Woman I*” hingga “*Woman VI*”, ataupun variasi lainnya seperti “*Seated Woman*”. Kooning terus melukis perempuan dengan pensil, krayon pastel, dan akhirnya beralih ke cat minyak hingga awal 1955. Karyanya yang berjudul “*Two Woman*” menjadi produksi seni lukis yang mencatat rekor harga jual tertinggi pada saat itu yaitu sebesar \$ 1.210.000.⁴⁸ Hal yang melatarbelakangi de Kooning dalam lukisannya yang didominasi oleh tema wanita seperti pada lukisannya berjudul “*Woman 1*” dan “*Woman 2*” yang diproduksi tahun 1950 karena wanita pada saat itu hanya dianggap sebagai *helpmates* dan ibu rumah tangga yang mengurus keluarga. Pada lukisannya tersebut, ia berusaha menunjukkan kekuatan yang dimiliki oleh wanita

⁴⁸ <http://www.zappa-analysis.com/kooning/> .Diunduh tanggal 4 Mei 2009



Gambar 3.2.1 De Kooning “Woman 1” 1950 Gambar 3.2.2 De Kooning “Woman 2”
1950

Sumber: <http://www.earlham.edu/vanbma/20th%20century/images/daytwentyfour04/htm>.

Diunduh tanggal 22 Juni 2009

Diantara banyak seniman yang dikategorikan tergabung dalam *The New York School*, Jackson Pollock dianggap sebagai pelukis paling berpengaruh dan menjadi representasi seniman gerakan Abstrak Ekspresionis. Bahkan dirinya menjadi seniman Abstrak Ekspresionis Amerika pertama yang diterima dengan baik di Eropa. Pollock memulai ketertarikannya dalam bidang seni dengan bergabung di *Manual Art High School* di Los Angeles kemudian atas saran kakaknya, Pollock pindah ke New York untuk belajar dan melukis di dinding (mural) pada tahun 1930. Pada saat itu, ia bertemu dengan muralis asal Meksiko, David Alfaro Siqueiros, yang teknik eksperimental dan ukuran karyanya yang besar memberikan pengaruh pada karya-karya Pollock. Setelah memutuskan untuk mengikuti pameran bersama, Pollock dan karya-karyanya menarik perhatian Peggy Guggenheim, seorang wanita kaya dari New York dan juga sebagai pendiri *Guggenheim Museum*. Pollock menjadi terkenal setelah Guggenheim menjadi agen sekaligus sponsornya, dan majalah *Life* menuliskan tentang dirinya.

Hal yang membuat Pollock sangat terkenal dalam menghasilkan karyanya adalah tekniknya dalam memproduksi lukisan. Pollock mementingkan spontanitas gerakan dalam sebuah karya, hingga memunculkan istilah baru dalam dunia seni lukis di tahun 1950-an yaitu *Action Painting*. Seniman yang oleh majalah *Time* dijuluki sebagai “*Jack The Dripper*” ini, dalam memproduksi lukisan hanya memercikkan dan meneteskan cat dengan kuas ke permukaan kanvas berukuran

sangat besar yang dibentangkan di lantai.⁴⁹ Karya Pollock yang paling penting dalam perjalanan berkeseniannya ada tiga, yaitu “*Number 1*,” “*Number 32*”, dan “*Blue Poles*”. Karya “*Blue Poles*” menjadi sangat fenomenal karena saat pertama dipamerkan pada tahun 1952 di *Sidney Janis Gallery* berjudul “*Number 11*” dan pada pojok bawah tercantum tanggal produksi 1953. Namun kemudian Pollock menghapus angka 3 dan menggantinya dengan angka 2.⁵⁰ Pollock membuat lukisan “*Blue Poles*” dalam keadaan dibawah pengaruh alkohol. Pada lukisannya tidak terdapat warna biru yang mendominasi seperti pada judulnya yang artinya tiang-tiang biru.



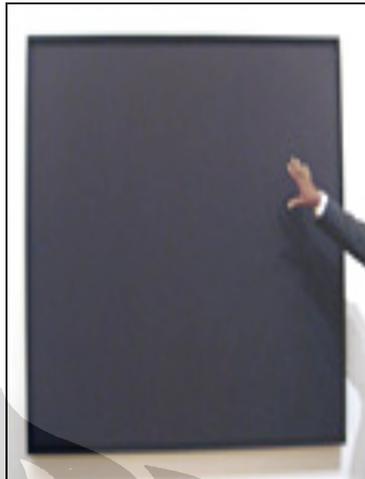
Gambar 3.2.3 Jackson Pollock “*Blue Poles*” 1952

Sumber: <http://www.jackson-pollock.com/importantworks.html>. Diunduh tanggal 4 Mei 2009

Lain halnya dengan AD Reinhardt, ia dianggap sebagai pelopor dalam karya lukis Abstrak Ekspresionis dengan garis tepi yang tegas dan tebal atau juga dikenal sebagai gaya “*Color Field Painting*”. Pada gaya tersebut, tidak ada objek yang dilukiskan hanya sapuan warna yang memenuhi kanvas. Pada tahun 1950-an, Reinhardt mulai membatasi jumlah warna pada paletnya. Awalnya ia hanya menggunakan warna merah yang kemudian beralih ke biru, hingga eksperimennya berakhir ke warna hitam. Dunia seni mencatat Reinhardt atas karya-karya terbaiknya yang dapat dikatakan hanyalah sebuah kanvas hitam polos dengan berbagai ukuran yang diberinya judul “*Black Painting*”.

⁴⁹ Untuk lebih jelas lihat lampiran 3.a hlm.75

⁵⁰ <http://www.jackson-pollock.com/importantworks.html>. Diunduh tanggal 4 Mei 2009



Gambar 3.2.4 AD Reindhart “*Black Painting*” 1950

Sumber: <http://www.nyas.org/snc/imageless.html>. Diunduh tanggal 14 Mei 2009

Sedangkan selain seri ini, seri lukisan bergambar tumpukan kotak dengan warna yang hampir seragam diproduksinya dengan judul “*Abstract Painting*”. Pada saat yang sama, Reindhart bersama dengan pelukis Abstrak Ekspresionis lainnya, Adolph Gottlieb, Mark Rothko mempublikasikan “*Abstract Expressionism*” Manifesto. Bunyinya adalah:

*“To us art is an adventure into an unknown world, which can be explained only by those willing to take risks. This world of the imagination is fancy-free and violently opposed to common sense. It is our function as artists to make the spectator see the world our way - not his way. We favour the simple expression of the complex thought...”*⁵¹

Pada pernyataan mereka, terlihat bahwa para seniman Abstrak Ekspresionis bersifat individualis. Mereka tidak menghiraukan terhadap komentar orang lain akan hasil karya mereka. Bagi mereka, seni adalah perjalanan ke dunia yang asing, dunia imajinasi diluar nalar. Tugas mereka sebagai seniman adalah untuk membuat penonton melihatnya dari sudut pandang seniman, bukan dari sudut pandang penonton.

Mark Rothko yang termasuk pelukis dengan gaya “*Color Field Painting*” mengalami puncak atas karyanya ketika ia menggambar tumpukan persegi secara

⁵¹ Charles Harrison, Paul Wood. *Art In Theory 1900-1990, An Anthology of Changing Ideas*. Massachusetts :Cambridge, 1993.hlm.562

horizontal dengan warna solid di seluruh permukaan persegi, atau bahkan justru sebuah persegi seukuran bidang kanvas hanya dengan dua atau tiga warna. Rothko menyatakan pada dasarnya sebuah gambar itu tak lain hanyalah warna dan garis. Rothko juga sempat menyatakan bahwa tidak ada gambar maupun representasi ‘pemandangan’ dalam karya-karyanya.⁵² Karya-karya Mark Rothko yang cukup populer dari konsep artistiknya di atas antara lain “*Number 5/Number 22*” atau juga berjudul “*Red and Orange*”.⁵³ Lukisan tersebut hanya menonjolkan warna-warna terang yang tidak mempunyai makna tertentu.

Seniman *Color Field Painting* yang ketiga adalah Barnett Newman. Newman lahir, besar, belajar, berkarya, dan meninggal di New York. Seniman ini tahu persis bagaimana New York memberikan pengaruh kuat pada sejarah seni Amerika. Dirinya adalah seniman yang menyadari bahwa Pasca Perang Dunia II memberikan krisis moral kepada seniman Amerika, dan pada masa ini seni bentuk baru sangatlah dibutuhkan. Setelah menempuh pendidikan seni di *Art Student League*, New York pada tahun 1922 kemudian pada tahun 1929 Newman menghancurkan sebagian besar karyanya, dan berhenti melukis sementara pada tahun 1939-1940. Dalam pandangannya, seni Eropa hanya mencari kesempurnaan formal belaka, dan kehilangan hubungan emosi alami manusia. Barnett Newman berpikir bahwa saat ini yang dibutuhkan adalah seni yang bersifat sublim atau tinggi, namun untuk mencapainya seorang seniman harus membebaskan diri dari masa lalu, dan melukis seolah-olah lukisan tidak pernah ada. Keindahan yang ditonjolkan pada seni lukis Eropa tidaklah penting baginya.⁵⁴

Dalam menghasilkan karya-karyanya, Barnett Newman dipengaruhi tiga ide dasar. Ide yang pertama berasal dari anarkis Rusia, Peter Kropotkin, dengan keyakinannya bahwa individu bertanggung jawab untuk membebaskan dirinya dari segala macam dogma. Ide kedua berasal dari seni Kwakiutl Barat Laut Amerika, dengan pemahaman bahwa Abstrak memiliki realitasnya sendiri dan dapat menyampaikan ide atau perasaan secara langsung tanpa merujuk pada dunia visual. Pemikiran terakhir karena ketertarikannya pada Makom, ruang tempat Tuhan berada bagi kaum yahudi, yang akhirnya memberikan konsep ruang pada karya-karyanya yang misterius.

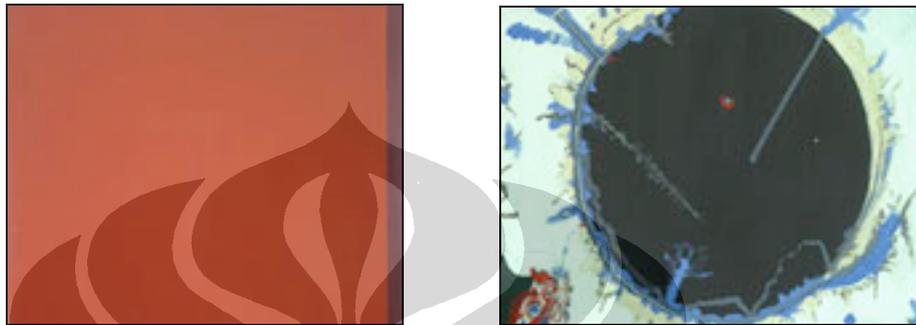
Karya-karya produksi Newman menjadi populer secara komersil pada pertengahan tahun 1960-an hingga sesudahnya. Namun pada tahun 1950-an, ia lebih dikenal dalam gaya “*Color Field Painting*” dalam memamerkan dan

⁵² <http://www.artchive.com/artchive/R/rothko.html>). Diunduh tanggal 4 Mei 2009

⁵³ Untuk Lebih jelasnya lihat lampiran 3.b hlm.76

⁵⁴ Charles Harrison, Paul Wood. *Art In Theory 1900-1990, An Anthology of Changing Ideas*. Massachusetts:Cambridge, 1993. hlm.574

memprentasikan karya. Produksinya yang cukup fenomenal seperti “Adam” dan “Eve” yang dilatarbelakangi oleh cerita tentang terciptanya laki-laki dan wanita. Kedua lukisan tersebut hanya berupa lukisan dengan visualisasi blok warna solid di seluruh kanvas dengan bidang garis yang melintang vertikal dan lingkaran.



Gambar 3.2.5 Barnett Newman “Adam” 1952 Gambar 3.2.6 Barnett Newman “Eve” 1950

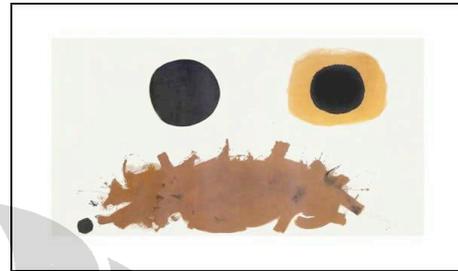
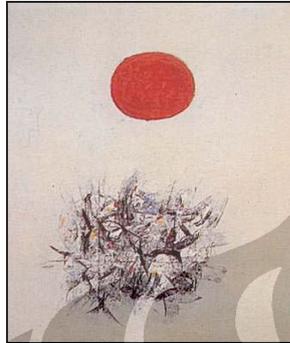
Sumber: [http://www.artinthepicture.com/paintings/Barnet Newman/concord](http://www.artinthepicture.com/paintings/Barnet_Newman/concord) . Diunduh tanggal 4 Mei 2009

Lukisan-lukisan besar tersebut dipamerkan dengan tulisan yang menyaranakan pengunjung untuk berdiri sangat dekat dengan lukisan agar dapat mendapatkan hubungan emosional. Namun sayangnya, baik karya dan pamerannya dikritik oleh media maupun kawan-kawannya sendiri. Hingga akhirnya Barnett Newman memilih untuk menarik semua karyanya dan memutuskan untuk berhenti melakukan pameran di galeri komersil.⁵⁵

Aldolf Gottlieb merupakan seniman Abstrak Ekspresionis yang menggabungkan “Action painting” dengan “Color Field Painting”. Bersama Robert Motherwell dan Clyfford Still, mereka dikenal dengan produksi karya lukisnya yang melalui proses perjalanan visual yang cukup unik. Diawali dengan lukisannya di bidang kotak tiga dimensional, kemudian lukisan motif bercorakkan alam dan manusia, hingga kemudian Gottlieb lebih banyak bereksplorasi dengan bidang-bidang geometris. Pada tahun 1950-an, karya-karya Gottlieb mengalami peningkatan ukuran medium yang sangat monumental. Proses ini berbanding terbalik dengan karyanya yang justru menjadi lebih sederhana. Dipuncak karirnya, Gottlieb menjadi terkenal dengan lukisannya yang berupa bidang persegi dengan bidang lingkaran pada bagian atasnya seperti “Brink” dan “Ochre and Black”.

⁵⁵ David Joselit. *American Art Since 1945*. New York: Thames&Hudson, 2003.hlm.113

Kedua lukisan tersebut diartikan sebagai kekerasan dan kekacauan yang digambarkan dengan bidang persegi dan bidang lingkaran sebagai keajaiban.



Gambar 3.2.7 Aldolf Gottlieb “*Brink*”, 1959 Gambar 3.2.8 Aldolf Gottlieb “*Ochre and Black*” 1962

Sumber: <http://search.barewalls.com/s/x?S=Adolph+Gottlieb>. Diunduh tanggal 4 Mei 2009

Para seniman *Essential Eight* meskipun mempunyai kecenderungan gaya yang berbeda atau lebih individual tetapi tetap saling mendukung satu sama lain. Hal tersebut terlihat pada hubungan kerjasama yang baik dengan pemilik galeri untuk menyebarluaskan karyanya. Saat berada di New York pada 1945, Mark Rothko memperkenalkan Clyfford Still dengan Peggy Guggenheim yang pada awal tahun 1946 memfasilitasinya untuk menyelenggarakan pameran tunggal di *Art of This Century Gallery*, New York. Karya-karya lukis Clyfford Still dikenal dengan visualisasi mirip dengan warna-warna lapisan cat yang searah vertikal terkelupas robek dari kanvas. Namun dari semua karyanya yang fenomenal, lukisannya yang terkenal dengan judul yang menandai waktu tahun produksinya, adalah “*Untitled 1948*”, “*Untitled 1951*”, “*Untitled 1953*”, “*1955H*”, “*1956J*”.⁵⁶

Karya-karya yang diproduksi pada masa ini memiliki karakter yang sama sekali baru. Jika karya-karya lukis pada generasi sebelumnya sangat lugas dalam pemberian judul, seperti “*Girl With Pearl Ear Rings*” pada lukisan wanita karya Jan Vermeer, atau “*Starry Night*” pada lukisan langit kaya Vincent Van Gogh, namun sebaliknya para seniman generasi Amerika di tahun 1946-1959 ini cenderung memilih untuk menggunakan judul yang tidak merepresentasikan makna apapun, seperti *Untitled* (tidak ada judul) atau angka-angka. Baik Willem de Kooning, Mark Rothko, atau Jackson Pollock pernah menggunakan judul

⁵⁶ <http://www.clyffordstill.net/art/art.html>. Diunduh, 4 Mei 2009, untuk lebih lanjut lihat lampiran 3.c hlm.77

“*Untitled*” untuk beberapa karya penting mereka. Pemilihan judul yang tidak bermakna untuk karya visual tanpa representasi simbol apapun menunjukkan para pelukis Abstrak Ekspresionis secara radikal menolak untuk berkomunikasi melalui karya mereka, meskipun pada kenyataannya memang tidak ada yang ingin disampaikan.

III.3. Seni Lukis Amerika Serikat

Terdapat beberapa faktor yang membuat aliran Abstrak Ekspresionis menjadi terkenal di Amerika Serikat maupun internasional. Perkembangan seni lukis moderen Amerika Pasca Perang Dunia II sampai tahun 1959 tidak dapat dilepaskan dengan keadaan masyarakatnya. Hal tersebut didukung dengan kemakmuran ekonomi Amerika Serikat yang memungkinkan untuk mendatangkan lukisan-lukisan karya seniman Eropa ternama seperti lukisan Kubisme karya Picasso dan George Braque yang dipamerkan pada museum-museum maupun galeri-galeri komersial. Selain para seniman Amerika banyak belajar di Eropa, adanya museum-museum yang memajang hasil karya seniman besar Eropa yang diakui dunia internasional tersebut berpengaruh pula terhadap seniman-seniman muda yang sedang mendalami ilmu tentang seni lukis dalam menghasilkan karyanya untuk menciptakan gaya seni lukis tersendiri di Amerika Serikat.

Pada kenyataannya meskipun Abstrak Ekspresionis mengkritisi keadaan Amerika Serikat tetapi kesuksesan aliran tersebut tidak terlepas dari peranan pengusaha besar dengan adanya *Museum of Modern Art* (MoMA) yang didanai oleh keluarga Rockefeller.⁵⁷ MoMA yang didirikan pada tahun 1929 di New York pada awalnya memajang karya-karya seni Amerika terdahulu dan karya-karya yang terkenal yang banyak berasal dari Eropa contohnya seperti lukisan Vincent van Gogh “*Starry Night*” (1889), Pablo Picasso “*Les Femmes d'Alger (O. J. R. M.)*” (1911), dan Salvador Dali “*Persistence of Memory*” (1931).⁵⁸

Media massa sangat berperan dalam memperkenalkan seni lukis moderen Amerika Serikat pada masyarakat luas. Abstrak Ekspresionis mulai mendapat perhatian media pertama kali pada tahun 1947. Para seniman pada tahun itu meyakinkan masyarakat melalui artikel-artikel dalam majalah budaya dan majalah umum bahwa aliran baru yang mereka hasilkan sangat penting, radikal dan benar-benar asli belum pernah ada yang membuatnya. Akhirnya aliran yang awalnya

⁵⁷ Craig Bunch. "Museum of Modern Art." *Dictionary of American History*. The Gale Group Inc., 2003. *Encyclopedia.com*. Diunduh, tanggal 7 Mei 2009

⁵⁸ Untuk Lebih jelas mengenai lukisannya, lihat lampiran 3.d hlm.78

belum diakui, perlahan-lahan mendapat tanggapan dari beberapa majalah seni baru seperti *The Tiger's eye*, *Possibilities 1* dan *Modern Artists in America* yang menuliskan artikel mengenai karya Abstrak Ekspresionis.⁵⁹

The Tiger's Eye yang merupakan majalah budaya, menerbitkan sembilan edisi selama tahun 1947-1949. Pemilik majalah yang masih berhubungan dengan kolektor Betty Parsons tersebut dalam artikelnya banyak mengangkat tentang Abstrak Ekspresionis. *Possibilities 1* juga menuliskan pemikiran dari seniman Abstrak Ekspresionis dengan karya-karya dari Motherwell, Pollock dan Rothko. *Modern Artist in America* yang diterbitkan hanya sekali pada tahun 1952 dicetak berlusin-lusin yang menggambarkan tentang lukisan Abstrak Ekspresionis dari William De Kooning, Gottlieb, Newman, Motherwell dan AD Reindhart.⁶⁰

Selain ketiga majalah tersebut, *Magazine of Art* dari tahun 1948-1951 mengangkat profil tentang seniman *The New York School*. Pada tahun 1950, majalah tersebut khusus menampilkan profil seniman yang tergabung dalam *The New York School* secara terpisah. Selama tahun 1950-an, *Art News*, lebih banyak lagi mengulas pemberitaan tentang aliran seni lukis moderen Amerika Serikat, majalah itu lebih sering mengangkat pemberitaan tentang Abstrak Ekspresionis daripada majalah-majalah lainnya.⁶¹

Selain majalah-majalah budaya tersebut dan majalah umum seperti *Time* yang memuat berita profil seniman Abstrak Ekspresionis, majalah *Life* tahun 1948 dalam artikelnya yang berjudul "A Life Around Table on Modern Art" memuat cerita tentang Jackson Pollock sehingga menjadi seniman terkenal dengan lukisan Abstrak Ekspresionisnya. Di satu sisi pembaca tidak hanya tertarik dengan hasil karyanya, tetapi juga senimannya karena dikenal sebagai pelopor seniman Amerika yang keluar dari konsep-konsep tradisi seni Eropa yang mendominasi Amerika.

Buku-buku mengenai Abstrak Ekspresionis banyak diterbitkan seperti *Contemporary Painters* tahun 1948 karya James Thrall Soby, *Revolution and Tradition in Modern American Art* karya John I.H Baur dan karya Andrew C. Ritchie yang berjudul *Abstract Painting and Sculpture in America*. Kedua karya tersebut diterbitkan pada tahun 1951.

Pada akhir dekade 40-an dan awal tahun 1950-an, museum-museum baru banyak dibuka yang memajang karya Abstrak Ekspresionis sehingga menjadi

⁵⁹ Irving Sandler. *The Triumph of American Painting: A history of Abstract Expressionism*. New York: Harper and Row Publisher, 1970.hlm.211

⁶⁰ *Ibid.*hlm.212

⁶¹ *Ibid.*hlm.212

pameran yang penting. Pameran pertama yang berjudul “*Fourteen Americans*” pada tahun 1946 di *Museum of Modern Art* memamerkan karya Gorky dan Motherwell, lalu mereka mendapatkan penghargaan dan hadiah. Suksesnya Abstrak Ekspresionis juga terlihat dengan adanya diskusi mengenai aliran tersebut yang diselenggarakan di berbagai universitas, museum-museum maupun pusat seni dan seringkali diselenggarakan oleh seniman yang menganut aliran Abstrak Ekspresionis.

Adanya pameran-pameran di galeri seni juga membantu dalam memperkenalkan kepada masyarakat akan kesadaran seni, terutama seni lukis itu sendiri. Abstrak Ekspresionis yang sudah mulai dilirik oleh dunia internasional mendapat respon yang baik. Amerika di tahun itu sudah mempunyai ciri khas sendiri terhadap lukisan, tidak lagi terpengaruh oleh karya dari seniman-seniman Eropa yang mendunia seperti Pablo Picasso maupun George Baroque dan sebagainya.

Karya-karya Abstrak Ekspresionis memiliki visualisasi baru. Lukisan tersebut tidak merepresentasikan bentuk apapun sehingga cara memandangnya seperti layaknya sebuah ritual yang sangat menakutkan. Teror visual tersebut, sering dialami oleh siapa saja yang datang ke museum-museum maupun galeri-galeri untuk melihat bahasa visual yang secara radikal tidak umum. Hal tersebut terjadi pertama kali pada saat karya-karya Abstrak Ekspresionis ditampilkan oleh kelompok *The New York School*.⁶²

Kemakmuran ekonomi yang terjadi di Amerika Pasca Perang Dunia II memunculkan masyarakat kelas menengah baru yang mulai menikmati lukisan. Mereka berdatangan ke museum-museum dan galeri-galeri untuk berbaur dengan komunitas pecinta seni dan membeli lukisan-lukisan tersebut. Para kolektor tersebut selain membeli lukisan untuk meningkatkan status sosialnya atau gengsinya dan berinvestasi tetapi karena mereka juga menyukai lukisan-lukisan tersebut. Selain itu, sebagai tambahan pengetahuan budaya dan mendapatkan pemahaman lebih lanjut tentang seni moderen itu sendiri.⁶³ Munculnya kolektor-kolektor baru memberi warna tersendiri terhadap lukisan Abstrak Ekspresionis sehingga gaya atau aliran seni lukis Abstrak Ekspresionis dikenal luas. Fenomena tersebut menjadi semakin berkembang di tahun 1960-an.

Seni lukis berbeda dengan yang lainnya, meskipun bisa direproduksi menjadi poster atau di cetak tetapi tidak dapat menyamai kualitas lukisan aslinya

⁶² *Ibid*, hlm.27

⁶³ William C Seitz. *Abstract Expressionist Painting In America*.Massachusetts: Harvard University Press, 1983.hlm.145

karena sapuan dari cat dan tekstur yang membentuk karakter aslinya. Lain hal dengan novel atau puisi yang dapat diproduksi banyak tanpa mengurangi kualitas dari karya itu sendiri. Begitupun juga dengan lukisan Abstrak Ekspresionis, keaslian dari ide dan produk lukisan menjadi suatu yang sangat penting dan mahal harganya.

Pemasaran hasil karya seniman di dukung oleh orang terkemuka dan kolektor seperti Peggy Guggenheim. Mereka membantu para seniman muda yang tidak mempunyai cukup uang untuk memamerkan hasil lukisannya. Peggy adalah kolektor lukisan yang berasal dari Eropa yang awalnya mengkoleksi lukisan-lukisan terkenal karya pelukis Eropa seperti karya Pablo Picasso dan George Braque. Ketika tinggal di New York, ia membuka sebuah galeri dengan memamerkan lukisan para seniman yang belum cukup dikenal namanya yang akhirnya karya tersebut menjadi sangat berharga di mata publik.⁶⁴

Keberadaan galeri-galeri komersil yang banyak muncul setelah Perang Dunia II sangat membantu para seniman dalam memasarkan hasil karyanya, terutama seniman Abstrak Ekspresionis untuk mengenalkan ke publik akan karya-karya mereka seperti Jackson Pollock yang mengadakan pameran tunggal di galeri milik Peggy Guggenheim, *Art of This Century Gallery* di New York pada tahun 1946-1948 dan tahun-tahun selanjutnya. Robert Motherwell dan Mark Rothko pada tahun 1945. Kolektor-kolektor selain Peggy Guggenheim yaitu Betty Parsons, Charles Egan dan Samuel Kootz juga menggelar banyak pameran di galeri milik mereka pada tahun-tahun tersebut dengan memamerkan hasil karya dari para seniman Abstrak Ekspresionis seperti Pollock yang sudah tujuh kali, Rothko dan Hofmann enam kali, Motherwell lima kali dan William De Kooning sebanyak tiga kali, Newman di *Betty Parsons Gallery* pada tahun 1950 dan 1951.⁶⁵ Pameran mereka membuat kesan yang kuat terhadap sesama seniman serta masyarakat yang mempunyai kesadaran seni.

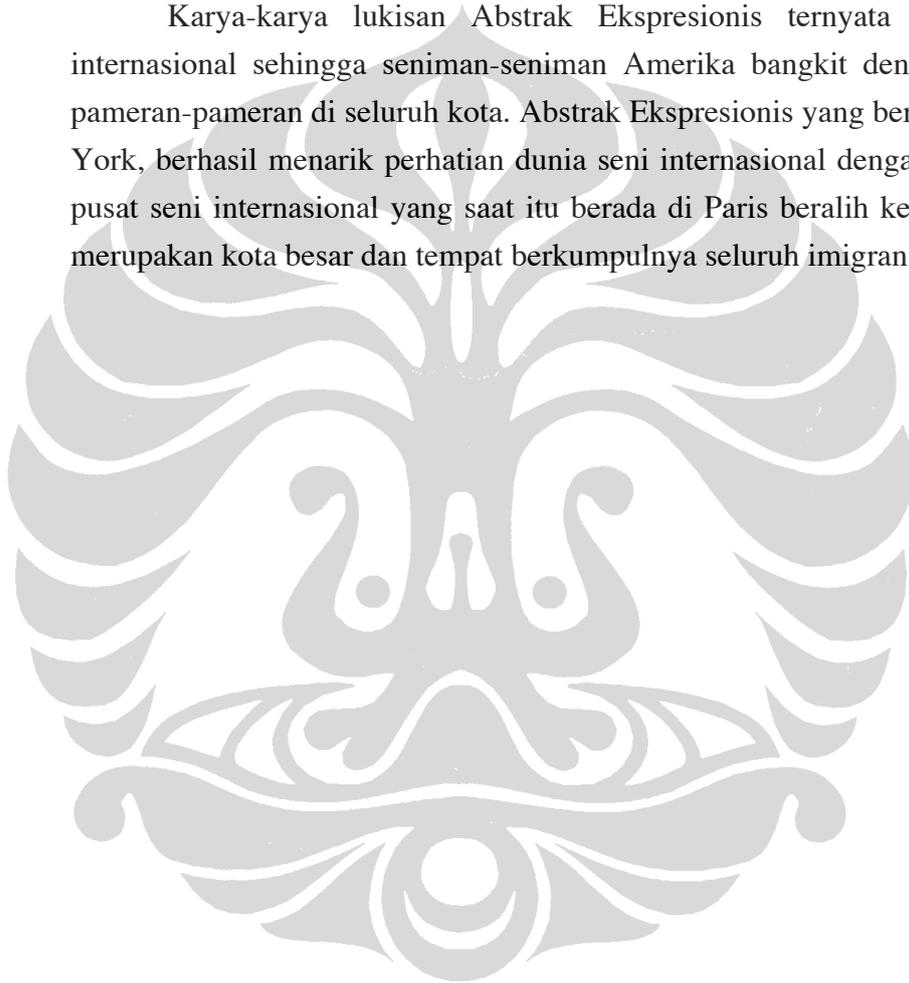
Peran museum dalam pengembangan seni lukis moderen Amerika tidak kalah pentingnya. Selama tahun 1950-an Abstrak Ekspresionis menjadi perhatian dunia internasional. MoMA sebuah museum yang menjadi tolok ukur dari karya-karya seniman besar, mulai memamerkan karya seni lukis moderen Amerika Serikat ke seluruh dunia dengan seniman-seniman dari Abstrak Ekspresionis.

⁶⁴ Christopher Gair. *The American Counter Culture*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 2007. hlm.84-85

⁶⁵ Irving Sandler. *The Triumph of American Painting: A history of Abstract Expressionism*. New York: Harper and Row Publisher, 1970. hlm.211

Pada tahun 1958-1959 mengadakan pameran di delapan negara di Eropa.⁶⁶ Salah satu yang menjadi sorotan media adalah ketika menggelar pameran di London. Dalam wawancara pada program radio BBC, pembawa acara tersebut mengatakan bahwa karya lukisan dari Jackson Pollock, Willem de Kooning serta Mark Rothko sebagai seni yang memberikan kejutan dan perubahan atau “*impulse dan chance*”. Para seniman ini memunculkan seni lukis khas Amerika yang memakai kanvas dalam ukuran besar (247 cm x 605 cm), sebesar lukisan yang digambarkan pada tembok (mural) dan sering di pameran di New York.⁶⁷

Karya-karya lukisan Abstrak Ekspresionis ternyata dikagumi dunia internasional sehingga seniman-seniman Amerika bangkit dengan mengadakan pameran-pameran di seluruh kota. Abstrak Ekspresionis yang berkembang di New York, berhasil menarik perhatian dunia seni internasional dengan cepat sehingga pusat seni internasional yang saat itu berada di Paris beralih ke New York yang merupakan kota besar dan tempat berkumpulnya seluruh imigran dari seluruh duni



⁶⁶ Christopher Gair. *The American Counter Culture*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 2007. hlm.83

⁶⁷ Hunter, Sam. *Modern American Painting and Sculpture*. New York : Dell Publishing co, inc., 1996. hlm.150

BAB IV

SENI LUKIS SEBAGAI BUDAYA POPULER

IV.1. *American Pop Art*

Kegiatan berkesenian di Amerika Serikat mencapai puncaknya pada tahun 1960-an. Partisipasi dari para seniman baik individual maupun kelompok, yang amatir dan profesional dalam bidang seni seperti, musik, film, *modern dance*, teater, balet dan seni lukis terlihat sangat jelas. Perkembangan kebudayaan dalam aspek seni mendapat dukungan dari pemerintah pusat dan negara bagian dengan dibentuknya Agen federal yaitu *The National Endowment for The Arts* (NEA) pada tahun 1965. NEA sangat mendukung kegiatan seni dengan memberikan bantuan dana untuk perkembangan para seniman ataupun memfasilitasi acara-acara kesenian.⁶⁸ Selain itu, perkembangan seni ditahun 1960 terlihat juga pada perusahaan ataupun organisasi yang berhubungan dengan seni, seperti pada seni teater. Di seluruh wilayah Amerika Serikat pada tahun 1960-an; terdapat 102 perusahaan opera dengan biaya 500.000 dolar pertahun. Perkembangan juga terjadi dalam pembangunan gedung-gedung budaya yang dibangun diseluruh Amerika Serikat dengan arsitektur yang *stylish* beserta fasilitasnya.⁶⁹

Seni lukis yang dikategorikan sebagai *High Art* yang berslogan “*art for art sake*” yaitu seni untuk keindahan, tidak untuk alasan yang lain pada saat itu berubah keluar dari konteksnya. Seni lukis yang sebelumnya ditujukan untuk kalangan tertentu, pada tahun 1960-an berubah untuk masyarakat dan tidak mengenal kelas. Pengkotak-kotakan itu menjadi kabur, hal itu disebabkan berkembangnya demokrasi di Amerika dan didukung dengan perubahan keadaan sosial budaya masyarakat pada saat itu sehingga membuat seni berjagon menjadi “*Art for society’s sake*”.⁷⁰

Pada dekade’ 60-an, populasi masyarakat yang sebagian besar terdiri dari generasi muda mencoba untuk menentukan aturan dan nilai-nilai sendiri sesuai dengan jiwa mudanya yang terlihat dari pakaian, rambut, sepatu, musik, gaya hidup, pemikiran dan pandangan hidupnya. Fenomena tersebut kemudian mengalami benturan dengan aturan lama yang dianut generasi tua ditengah gencarnya iklim konsumerisme dan budaya massa yang telah tercipta sebelumnya.

⁶⁸ David Mauk, John Oakland. *American Civilization: An introduction* (2nd edition). New York: Routledge, 1997. hlm. 379

⁶⁹ *Ibid.* hlm. 379

⁷⁰ Inge. M. Thomas, Dennis Hall. *The Greenwood Guide to American Popular Culture* (vol.1). Connecticut: Greenwood Press, 2002. hlm. 21

Budaya yang digerakkan oleh generasi muda yang membawa semangat perubahan ini disebut dengan *counter culture*.

Counter Culture yang terjadi dan berkembang dalam masyarakat Amerika Serikat pada tahun 1960-an dilatarbelakangi oleh kemakmuran ekonomi masyarakat. Selain itu, dengan berkembangnya industri membuat masyarakat mengkonsumsi barang-barang produk massal. Perubahan aliran pada seni lukis yang terjadi pada tahun 1960-an mengangkat karya-karya yang merefleksikan keadaan masyarakat di tahun tersebut. Menurut para seniman, cara pengerjaan dari produksi lukisan tidaklah harus sesuai dengan aturan-aturan baku yang ada pada seni lukis. Para seniman muda tahun 1960-an berfikir bahwa seni bagian dari kehidupan sehingga karya lukisan dapat dimiliki oleh semua orang dengan harga terjangkau tetapi tetap bernilai tinggi. Menurut mereka, setiap orang bisa saja melukis dan memahami arti dari lukisan tidak harus melalui jalur pendidikan atau berstatus sosial tinggi. Karya seni yang bernilai tinggi menjadi bernilai jika masyarakat dengan mudah mengerti apa yang diangkat dalam lukisan tersebut.

Seni lukis yang mengalami perubahan pada tahun 1960-an membawa semangat kebebasan pada masyarakat seni Amerika Serikat. Perubahan tersebut secara sosial merupakan warna tersendiri yang khas dan memberikan efek luar biasa terhadap aliran dalam seni lukis di tahun 1960-an yang memunculkan *Pop Art* atau *American Pop Art*. *Pop Art* sebelumnya lebih dahulu muncul pada tahun 1950-an di Inggris, namun berkembang dan terkenal di Amerika Serikat pada awal tahun 1960-an, sebagai pendobrak aliran Abstrak Ekspresionis.

Kata *Pop Art* yang berasal dari kata *Popular Art* diartikan disini bukan sebagai seni yang populer melainkan seni yang menggunakan objek atau benda yang populer sebagai *subject-matter*. *Pop Art* menekankan keadaan masa kini yang dilatarbelakangi dengan adanya standarisasi dalam industri yang memproduksi barang secara massal sehingga mengakibatkan budaya konsumsi pada masyarakat. Aliran tersebut berkembang di kota besar seperti di New York yang menjadi pusat seni moderen internasional. *Pop Art* mengangkat simbol produk-produk keseharian yang dikonsumsi masyarakat dan budaya massa sebagai kaidah seni dan meyakini sebagai karya estetika tinggi.⁷¹

Dalam konsep *Pop Art*, kaidah seni dan keindahan yang lazim seakan-akan diputar balikkan. Kesan budaya rendah, selera kampung, main-main, dangkal, dan hiburan diangkat sebagai karya yang serius.⁷² Kehadiran gerakan *Pop Art* pada awal 1960-an di Amerika sebagai reaksi terhadap perkembangan

⁷¹ Tilman Osterwold. *POP ART*. Los Angeles: Taschen, 2007.hlm.8

⁷² *Ibid.* hlm.8

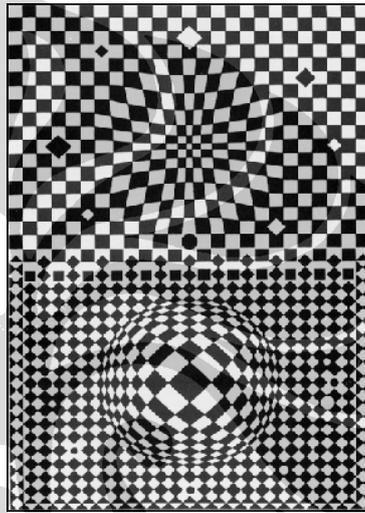
seni lukis pada dekade terdahulu yang dianggap seni eksklusif sehingga tidak memberikan sumbangan pada masyarakat. Para seniman *Pop Art* dengan karya nya mencoba untuk memperlihatkan seni yang ditujukan untuk masyarakat secara besar-besaran. Kehadiran *Pop Art* ditahun 1960-an tersebut memberikan alternatif, dengan cara melepaskan segala unsur yang berlebihan dan pergumulan perasaan pribadi sehingga lukisan tersebut bersifat objektif.

Aliran yang diangkat dari budaya massa ini mengkritik kemakmuran ekonomi yang terjadi pada masyarakat Amerika Serikat khususnya diperkotaan dan di daerah pinggiran kota. Tema lukisan *Pop Art* diambil dari gaya hidup masyarakat Amerika yang konsumtif dan dari perkembangan teknik komunikasi massa seperti: fotografi komersial, periklanan, barang keperluan sehari-hari, desain mobil, teknik *silkscreen* atau sablon dengan menggunakan warna-warna yang cerah, gemerlap dan beraneka ragam yang merupakan simbol utama dari kemakmuran. Dalam karyanya ada kecenderungan untuk melakukan pengulangan produksi secara massal dengan menggunakan teknik *silkscreen* atau sablon.⁷³ Penggambaran terhadap cerminan dari keadaan masyarakat Amerika dengan menonjolkan objek-objek dari kebudayaan massa yang populer maupun yang ada disekitar yang diangkat menjadi sesuatu yang monumental.

Pada tahun 1960-an, selain *Pop Art* terdapat dua aliran seni lukis yang muncul dan berkembang bersamaan, yaitu aliran *Optic Art (Op Art)* dan *Minimal Art*. *Optic Art (Op Art)* masih dipengaruhi oleh aliran seni lukis di Eropa khususnya Perancis dan Itali. Aliran *Optik Art* pada umumnya berbentuk Abstrak, formal dan konstruktif dalam bentuk geometris dan diulang secara rapih dan teliti sehingga menimbulkan efek-efek optik yang dapat mengecohkan mata dan ruang. Warna-warna yang digunakan kebanyakan warna yang menyilaukan mata seperti

⁷³*Silkscreen* atau cetak saring (sablon) juga dikenal dengan istilah serigraf. Serigraf berasal dari bahasa Yunani, *graphos*, yang berarti menulis, dan bahasa Latin, *seri*, yang berarti *silk* atau kain halus. Tidak seperti teknik cetak lainnya, cetak saring tidak memerlukan biaya mahal atau peralatan berat. Pada dasarnya prinsip cetak saring sama seperti teknik stensil yaitu gambar dapat dibuat berulang kali dengan mengoleskan cat di atas material yang telah dilubangi dengan bentuk yang diinginkan. Sedangkan pada serigraf atau setak saring tidak ada material yang dilubangi, melainkan dengan kain halus, umumnya nylon atau poliester yang ditutupi dengan sejenis lem pada permukaan di luar bentuk yang diinginkan. Area yang tidak tertutup inilah yang akan digunakan untuk mencetak gambar. Tinta setak saring amatlah kental, sehingga tidak dapat menembus kain cetakan. Maka untuk mencetak, tinta harus dioleskan dengan menekannya sangat keras menggunakan peralatan yang disebut *squeegee* atau rakel. Serigraf merupakan bentuk paling baru dari metode cetak-mencetak, meskipun sebenarnya tehnik stensil sudah digunakan dalam pencetakan tekstil di Jepang dan China setidaknya sejak sekitar tahun 550. Hingga dekade 1960an, serigraf digunakan untuk tujuan percetakan komersial, terutama untuk industri periklanan. Istilah serigraf sendiri diciptakan pada tahun 1935 oleh kurator dari *Philadelphia Museum of Fine Arts* untuk membedakan antara metode kreatif seniman dan penggunaan komersil. Pada dekade 1960-an, serigraf atau cetak saring menjadi populer khususnya bagi seniman *Pop Art*. Henry M Sayre, *A World of Art*, Prentice Hall: New Jersey, 1997.hlm.216

warna merah yang didekatkan dengan biru, serta penggunaan garis atau bentuk yang teratur. Sebagai contoh karya seniman *Optic Art* bernama Vassarely dengan judul “*Vega*” yang menggunakan garis yang bertentangan antara arah vertikal dan horizontal dalam bidang menyempit dan melebar, yang diisi warna hitam dan putih berselang-seling sehingga menghasilkan efek dimensi ruang, pantulan cahaya, dan kedalaman ruang. Aliran seni lukis ini sangat sedikit diminati oleh seniman muda di Amerika.

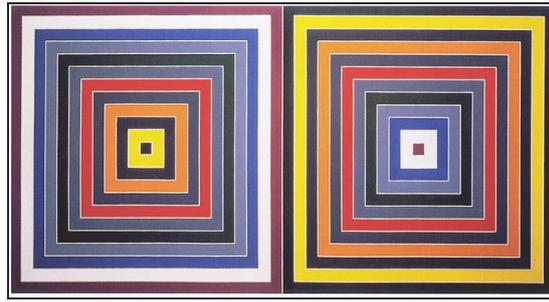


Gambar 4.1.1 Vassarely “*Vega*” 1960

Sumber: <http://math.dartmouth.edu/~matc/math5.pattern/vasarely4.gif> . Diunduh tanggal 22 Juni 2009

Aliran *Minimal Art* mempunyai ciri khas dengan bentuk yang sudah umum seperti segi tiga, lingkaran, kubus, dan lain-lain. Bentuk-bentuk dasar ini diartikan sebagai objektivitas. Keberadaan gerakan ini disebut juga dengan *Primary Structura* atau ABC yang dipelopori oleh seniman seperti Don Judd, Flavin, Carl Andre, Robert Morris dan Frank Stella.⁷⁴

⁷⁴ Miranda McClintic. *Modernism and Abstraction: Treasures from The Smithsonian American Art Museum*. New York: Watson Guptill Publication. 2001, hlm.98



Gambar 4.1.2 Frank Stella “*Scramble*” 1968

Sumber: <http://www9.georgetown.edu/faculty/irvinem/CCTP738/VisualSystem-AbEx-Pop-Minimal.html>. Diunduh tanggal 22 Juni 2009

Munculnya *Minimal Art* banyak dipengaruhi oleh lukisan dari seniman Abstrak Ekspresionis dengan gaya *Color Field Painting* terutama karya Barnett Newman. Kedua aliran tersebut masih menggunakan teknik atau aturan baku dalam melukis yang jauh berbeda dengan *Pop Art* itu sendiri. Dari ketiga aliran seni lukis yang muncul dan berkembang di Amerika Serikat pada tahun 1960-an yang lebih digemari dan diterima di masyarakat khususnya generasi muda adalah *Pop Art*. Kemunculan *Pop Art* pada awalnya mendapat reaksi yang keras karena dianggap sebagai seni rendah yang menggambarkan objek keseharian. Ciri inovasi kreatif *Pop Art* yang khas terletak pada kebebasan, kesegaran, produksi massal, digerakkan oleh generasi muda (*young*), murah (*low cost*), dan mudah dilupakan (*expendable*) karena objek yang diangkat sebagai *subject matter* merupakan barang-barang keseharian tetapi dihiraukan oleh masyarakat sehingga cepat disukai.⁷⁵

IV.2. Andy Warhol dan Kebangkitan *Pop Art*

Di antara para seniman *Pop Art*, ada seorang seniman pelopor *Pop Art* yang berpengaruh yang bernama Andy Warhol. Ia merupakan seniman yang melakukan perubahan besar dalam seni lukis yang mengenalkan aliran *Pop Art* dengan pemakaian teknik yang tidak biasa. Seniman tersebut yang pertama kali menggunakan tema dari barang-barang konsumsi sehari-hari dalam karyanya yang membuat berkembangnya *Pop Art* dan memberikan inspirasi terhadap seniman-seniman *Pop Art* lainnya pada tahun 1960-an sampai sekarang.⁷⁶

⁷⁵Eric Shanes. *Warhol, The Life and Masterworks* (3rd edition). New York: Parkstone International.2004, hlm.7

⁷⁶Osterworld, Tilman. *POP ART*. Los Angeles: Taschen, 2004 hlm.100.

Andy Warhol belajar sejarah seni dan *pictorial design* serta sosiologi dan psikologi di *Carnegie Institute of Technology (Carnegie Mellon University)*, Pittsburgh selama empat tahun (1945-1949) kemudian Warhol memutuskan untuk pindah ke New York dan bekerja sebagai seniman komersil pada majalah *fashion* yang terkenal yaitu *Voque* dan *Harper's Bazaar* serta menjadi ilustrator untuk iklan pada perusahaan sepatu I. Miller dan juga mengerjakan *window display* untuk *Bonwit Teller*.⁷⁷

Selama menjadi seniman komersil, Warhol pernah mengadakan pameran tunggal pertamanya di *Hugo Gallery*, New York pada tahun 1952 dan di tahun 1954 mengadakan pameran bersama dengan seniman lain di *Loft Gallery*, New York. Ia juga mengadakan pameran tunggal untuk gambar-gambarnya yang dibukukan yang berjudul "*Boy Book*" di *Bodley Gallery*. Selain itu, ilustrasi sepatu yang ia buat juga dipamerkan kepada publik di Madison Avenue, New York. Warhol kemudian memutuskan untuk berhenti menjadi seniman komersil atau desainer karena tertarik untuk membuat karya sebagai seniman lukis. Karya lukisan pertama yang ia buat pada tahun 1960 terinspirasi dari komik strip yang sering terdapat di koran tetapi ia langsung terfokus pada objek dari iklan dan produk-produk kebudayaan massal. Untuk objek lukisannya, Warhol juga banyak mengambil dari kehidupan sehari-hari dan figur-figur terkenal yang kemudian diangkat sebagai suatu karya seni. Warhol pernah berkomentar bahwa pusat-pusat perbelanjaan seperti museum-museum seni.⁷⁸

Lukisan-lukisan Warhol sepanjang dekade '60-an merupakan lukisan-lukisan yang sangat penting. Lukisan-lukisan tersebut memberikan inovasi baru dalam perkembangan seni lukis moderen Amerika Serikat. Pada tahun 1962, Warhol memproduksi lukisan dengan menggunakan teknik *silkscreen* atau sablon yang pertama kali dicetak di atas kanvas. Objeknya diilhami dari ikon populer dan produk massal yang dikonsumsi sendiri seperti sup *Campbell*, lalu menjadikan tampilan kaleng sup *Campbell* sebagai objek lukisannya karena setiap hari ia mengkonsumsi sup tersebut untuk makan siang selama 20 tahun "*over and over again*".⁷⁹

⁷⁷ Untuk lebih jelasnya lihat lampiran 4.a hlm.79

⁷⁸ Craven, Wayne. *American Art- History and Culture*. New York: Harry N. Abrams, Inc., 1994. hlm.573

⁷⁹ Arnason, H.H. *History of Modern Art*. New Jersey: Prentice Hall, Inc. 2004, hlm.500



Gambar 4.2.1 Andy Warhol “Campbell’s Soup Can-Turkey Noodle” 1962
 Sumber: Warhol 1928-1987. Grange Book: New York, 2004.hlm.115

Selain itu, yang menjadi alasan mengapa produk tersebut diangkat sebagai objek karyanya karena merupakan bagian kehidupan dari orang Amerika pada umumnya. Di tahun yang sama, Warhol mengadakan pameran di *Feruss Gallery*, Los Angeles dengan memamerkan 32 lukisan sup *Campbell* dengan berbagai macam rasa yang dibuat di atas kanvas dengan ukuran yang sama dan diletakkan pada satu dinding.⁸⁰ Disini ia memperlakukan karya dan galeri seperti barang konsumsi yang dipajang di dalam supermarket.

Warhol juga memproduksi lukisan aktris-aktris film seperti Marilyn Monroe dengan menggunakan teknik *silkscreen*. Monroe merupakan wanita cantik yang terkenal dan pada tahun 1962 mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri. Hal tersebut yang menyebabkan Warhol mengangkat Monroe sebagai objek lukisannya. Lukisan dengan objek Marilyn Monroe dan kaleng Sup Campbell merupakan lukisan paling terkenal yang dibuat oleh Warhol.

⁸⁰ Eric Shanes. *Warhol, The Life and Masterworks* (3rd edition). New York: Parkstone International, 2004 hlm.104-105.Untuk Lebih Lanjut lihat lampiran 4.b hlm.80



Gambar 4.2.2 Andy Warhol “Turquoise Marilyn” 1962

Sumber: http://www.artquotes.net/masters/warhol_andy/turquoise-marilyn-1962.htm.

Diunduh tanggal 26 Juni 2009

Selain itu penggambaran tokoh-tokoh generasi muda yang berpengaruh dan merupakan simbol anak muda yang dianggap sebagai *American Folks Heroes* seperti musisi *Rock and Roll*, Elvis Presley dan James Dean diangkat menjadi objek untuk karya seni lukisnya.⁸¹

Minuman bersoda merk *Coca-cola* yang merupakan salah satu simbol dari budaya populer yang setiap kalangan masyarakat Amerika dapat menikmatinya dijadikan objek lukisan oleh Warhol ditahun 1962. Warhol menulis dalam autobiografinya “*The Philosophy of Andy Warhol (From A to B and Back Again)*” yang diterbitkan tahun 1975 yang ditampilkan pada karya Eric Shanes “*Warhol, The Life and Masterworks*”:

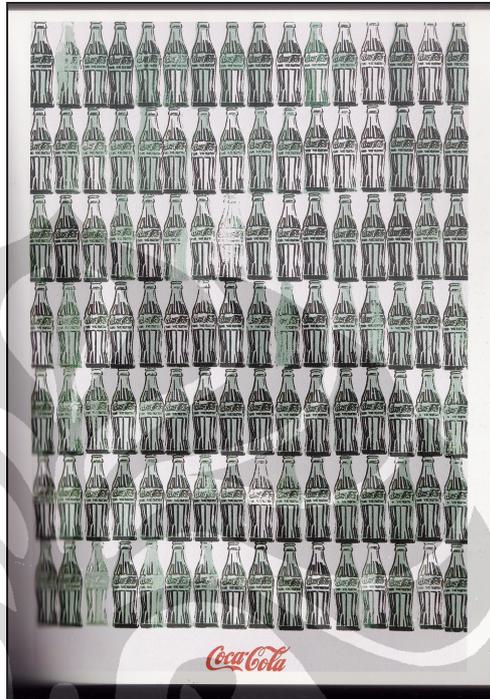
“ *You can be watching TV and see Coca-Cola, and you can know that president drinks Coke, Liz Taylor drinks Coke, and just think, you can drink Coke, too. A Coke is a Coke and no amount of money can get you a better Coke than one the bum on the corner is drinking.*”⁸²

Penggambaran *Coca-Cola* dimata Warhol merupakan sebuah produk yang begitu populer yang dapat dikonsumsi oleh berbagai kalangan, baik figur populer maupun orang awam. Pada karya tersebut, terjadi pengulangan gambar yang diartikan Warhol sebagai penggambaran dari proses standarisasi dalam

⁸¹ Untuk lebih lanjut mengenai lukisannya lihat lampiran 4.c hlm.81

⁸² Eric Shanes.*Op.cit* hlm.500

industri yang membuat bentuk botol *Coca-Cola* sama dengan botol yang pertama kali dibuat.



Gambar 4.2.3 Andy Warhol “*Green Coca Cola Bottles*” 1962
 Sumber: Warhol 1928-1987. Grange Book: New York, 2004.hlm.27

Selama tahun 1962 sampai 1964 ia memproduksi lebih dari 2000 karya di studio miliknya yang dinamakan dengan ‘*Factory*’. Di studio itu, semua keadaan dari *counter culture* terjadi. Studio milik Warhol tersebut selain dijadikan tempat untuk memproduksi karya lukisan juga dijadikan studio pembuatan film *underground*-nya serta merupakan tempat berkumpulnya dan bersosialisasi anak-anak muda, aktris, model-model yang melakukan aktivitas seperti memakai obat-obatan, seks bebas, dan berpesta pora. Para peminat karya Warhol kebanyakan anak muda yang menjalankan *counter culture*.

Pada tahun 1962, Warhol mengadakan pameran yang berjudul “*The New Realists*” di *Sidney Janis Gallery*, New York dengan lukisan-lukisan yang bertemakan “*Disaster*” yang berjudul “*Car Crash*”, “*Plane Crash*”, “*Suicide*”, “*Tuna Fish Disaster*”, dan “*Electric Chair*”.⁸³ Alasannya melukis dengan

⁸³ David Joselit, *American Art Since 1945*. London: Thames&Hudson. 2003,hlm.72. untuk lebih lanjut lihat lampiran 4.d hlm.82

menggunakan tema “*Disaster*” atau yang diartikan sebagai musibah karena menurutnya jalanan diimajinasikan sebagai tempat yang membuat trauma, dimana banyak kekerasan terjadi yang mungkin dapat menghasilkan banyak kejadian-kejadian setelah itu. Tema tersebut diambil dari foto-foto yang ada di media massa, lalu dicetak dengan teknik *silkscreen* diatas kanvas dan dilukis ulang serta diberi satu warna yaitu merah.

Kepekaannya terhadap kejadian yang terus bergulir pada tahun 1960-an membawa karya-karyanya diangkat sebagai suatu tema besar dengan cara penggambaran yang tidak umum. Warhol dalam seri lukisannya tersebut melakukan pengulangan gambar sebanyak 14 sampai 19 kali dengan berbagai warna di kanvas. Warhol juga mengangkat tema kerusuhan yang objeknya diambil dari majalah *Life* dimana para demonstran etnis kulit hitam melakukan aksi untuk memperoleh Hak Azasi Manusia yang dalam aksinya mereka diserang oleh anjing polisi. Lukisannya itu juga menggunakan pengulangan pada gambar dengan memakai teknik *silkscreen*.

Selain mengangkat tema sosial yang ada dalam masyarakat, Warhol juga menggambar objek bunga. Setahun kemudian, untuk pertama kalinya ia menginjakkan kaki di Eropa dengan membawa lukisannya yang berobjek bunga tersebut yang diambil dari foto pada majalah dan dipamerkan kepada publik di *Galerie Sonnabend*, Paris.⁸⁴ Warhol juga membuat lukisan dengan tema politik yang berjudul “*Thirteen Most wanted Men*” yang dipamerkan di dinding pada pameran *New York State Pavilion for the World’s Fair* di New York. Lukisan tersebut dibuat atas pesanan dari seorang arsitektur bernama Philip Johnson. Warhol mengangkat tema tersebut berdasarkan meningkatnya tindak kriminal di Amerika Serikat saat itu. Pada lukisannya tersebut, menampilkan 13 tokoh buronan yang dicari polisi. Penggambaran akan wajah-wajah buronan tersebut diambil dari poster yang ditempel di kantor pos Amerika.⁸⁵

⁸⁴ Shanes, Eric. *Warhol, The Life and Masterworks* (3rd edition). New York: Parkstone International, 2004 hlm.152, untuk lebih lanjut lihat lampiran 4.e hlm.83

⁸⁵ *Ibid.* hlm.148



Gambar 4.2.4 Andy Warhol “*Thirteen Most Wanted Men*” 1964

Sumber: Shanes, Eric. *Warhol, The Life and Masterworks* (3rd edition). New York: Parkstone International, 2004 hlm.47

Pada tahun 1965, ia mengadakan pameran yang bertemakan “*Retrospective Museum*” yaitu sebuah pameran yang bertujuan untuk melihat karya-karya lama di *Institute of Contemporary Art*, Philadelphia. Respon dari penikmat seni dalam pamerannya sangatlah besar, terlihat dari hampir terjadinya kerusuhan yang ingin melihat langsung sosok Warhol sebagai seniman dan juga sebagai *cultural superstar*.⁸⁶ Adanya konsep “*Art Star*” tersebut pertama kali diangkat di New York melalui media massa dengan Warhol sebagai bintang utamanya yang menunjukkan keeksistensinya sebagai seniman dan juga anak muda yang menjalankan gaya hidup bebas seperti pemakaian obat-obatan maupun seks bebas.

Pada tahun 1968, ia mengadakan pameran di galeri *Moderna Museet*, Stockholm. Di tahun yang sama, ia ditembak di studionya oleh seorang feminis bernama Valerie Solanis pendiri dari perkumpulan feminis, *Society For Cutting Up Men* (S.C.U.M), yang merupakan penggемarnya dan mengalami luka yang serius. Warhol ditembak karena Solanis mengalami gangguan jiwa. Setahun kemudian, profil tentang Warhol yang ditampilkan di majalah-majalah menjadikan Andy Warhol terkenal menyamai selebritis-selebritis pada masa itu. Warhol terus berkarya sampai akhir hayatnya dengan menggunakan objek dari

⁸⁶ *Ibid.* hlm.67

figur-figur yang terkenal pada saat itu. Ia meninggal pada tahun 1987 akibat luka bekas tembakan yang tak kunjung membaik.

Hampir sebagian besar karya Warhol pada lukisannya mengalami pengulangan berkali-kali. Hal tersebut karena dilatarbelakangi oleh adanya kemajuan industri yang dapat memproduksi barang dalam jumlah massal serta keadaan masyarakat Amerika Serikat pada saat itu yang melakukan kegiatan setiap hari dengan rutinitas yang sama secara berulang-ulang kali. Adanya kecenderungan pada karya-karyanya tersebut merupakan sinisme terhadap produksi massal. Warhol mengatakan bahwa ia bisa menjadi mesin dan menganggap dirinya mesin sehingga setiap orang seharusnya dapat menjadi mesin. Hal tersebut dapat dilihat dari pernyataannya dalam buku karya Eric Shanes berjudul "*Warhol*", 2004:

*"I think everybody should be a machine, because you do the same thing every time. You do it again and again. History books are being rewritten all the time. It doesn't matter what you do. Everybody just goes on thinking the same thing, and every year it gets more and more alike. I think it would be terrific if everybody was alike..."*⁸⁷

Karya-karya produksi Warhol pada dasarnya merupakan gambaran umum yang terjadi pada masyarakat Amerika Serikat pada tahun 1960-an. Pada karyanya ia membuat budaya tersebut menjadi sangat membosankan dan dangkal. Dimana terdapat persamaan aktivitas dan kesukaan pada produk-produk massal yang menimbulkan budaya populer di masyarakat. Warhol merupakan seniman yang multitalenta, ia bukan saja menjadi seorang seniman komersil yang kemudian memutuskan beralih profesi menjadi pelukis, tetapi juga menjadi produser sebuah band musik *rock* dan membuat film *underground*. Karya-karyanya tidak berhenti di tahun 1960-an saja. Seperti pada tahun 1976, ia menggelar pameran di kota-kota Eropa yang memamerkan karyanya dari tahun 1942-1976.

Warhol merupakan seniman yang sangat legendaris sepanjang masa. Ia merupakan seorang pelopor seni dalam seni lukis moderen Amerika Serikat yang menghilangkan batasan-batasan antara seni lukis yang dianggap sebagai *High Art*. Penggunaan *silkscreen* dan menjalankan gaya hidup dari *counter culture* menjadikan *Pop Art* dikenal publik. Karya-karyanya yang sungguh berbeda yang

⁸⁷ *Ibid.* hlm.41

mengetengahkan tema sosial dan mudah dimengerti yang menandingi aliran seni lukis yang berkembang terlebih dahulu di Amerika Serikat maupun Eropa yang menjadikan seniman *Pop Art* mendunia dan menggantikan Abstrak Ekspresionis yang dikenal tahun 1950-an menjadi seni lukis yang dikenal masyarakat internasional sebagai seni lukis moderen Amerika Serikat.

Para seniman *Pop Art* dalam memproduksi karyanya mengetengahkan citra seni mereka pada benda yang dipakai sehari-hari yang sering tampil dalam lingkungan ataupun kejadian-kejadian yang ada pada masyarakat Amerika Serikat. Sikap ini beralasan dengan kondisi lingkungan siap pakai yang memberikan segala kemudahan. Para seniman mempunyai kepentingan profesi terhadap realitas, dan mereka mengungkapkannya ke dalam bentuk karya dengan berbagai objek. Cara penggarapannya dianggap sebagai suatu metode yang non-konvensional pada waktu itu, berbeda dari sebelumnya dan kadang-kadang aneh.⁸⁸ Mereka bermaksud untuk memberikan kritik terhadap realitas secara obyektif dari dunia moderen. Setiap saat lingkungan masyarakat Amerika memberikan ilham dan gagasan bagi para seniman.

IV.3. Kontribusi *Pop Art* pada Kebudayaan dan Industri

Keberadaan galeri-galeri komersil baru serta museum-museum baru yang sering mengadakan pameran, membuat seni lukis di tahun 1960-an menjadi dekat dengan kehidupan sehari-hari. Contoh nyatanya yaitu museum-museum yang berada di New York mencapai 1400 lebih di tahun 1960 sedangkan pada tahun 1931 hanya berjumlah 200 museum.⁸⁹ Masyarakat Amerika yang mengalami kemakmuran mempunyai lebih banyak waktu luang untuk dapat menikmati seni. Bukan hanya masyarakat menengah (kolektor) yang banyak berdatangan tetapi semua kalangan dapat menikmati hasil karya dari seniman-seniman muda yang membuat inovasi-inovasi baru dengan mengunjungi museum-museum ataupun galeri-galeri yang banyak bermunculan di tahun tersebut. Lonjakan pendatang di *Brooklyn Museum* misalnya, pada tahun 1960 mencapai 529.400 pengunjung dibanding pada tahun sebelumnya sebanyak 418.300 pengunjung.⁹⁰ Para seniman *Pop Art* menyajikan tontonan tersendiri kepada para penikmat seni dengan ciri khasnya sehingga mampu menarik khalayak umum.

⁸⁸ Nanang Ganda Prawira. *Sejarah Seni Rupa Modern*, Departemen Pendidikan Nasional, Bandung, 2000. hlm. 125

⁸⁹ Vineta Colby. *American Culture In The Sixties-Reference Shelf*. New York: The H.W Wilson Company, 1964. hlm. 53

⁹⁰ *Ibid.* hlm. 55

Pada tahun 1960-an terdapat kolektor-kolektor kaya baru yang muncul menggantikan kolektor-kolektor yang telah banyak di tahun 1950-an yang menyukai lukisan Abstrak Ekspresionis. Kolektor-kolektor kaya tersebut dikenal dengan kolektor moderen pertama.⁹¹ Para kolektor tersebut menyukai karya-karya dari *Pop Art* yang cenderung lebih murah harganya disebabkan banyak direproduksi sehingga dijual dengan harga murah. Tidak seperti Abstrak Ekspresionis, yang sulit dipahami oleh orang awam dan mengagungkan setiap karyanya sebagai personalisasi dari seniman tersebut dan berharga sangat mahal. Banyak dari mereka yang belum sempat mengkoleksi karya Abstrak Ekspresionis sehingga sangat menginginkan untuk mempunyai lukisan *Pop Art*.

Seniman *Pop Art* yang pada awalnya berkarir sebagai seniman komersil atau sebagai desainer tahu benar bagaimana mereka memproduksi seni lukis yang benar-benar baru yang keluar dari aturan-aturan baku dalam seni lukis dengan menggunakan teknik *silkscreen*. Teknik tersebut digunakan untuk mempermudah dalam produksi karyanya. Hal ini memungkinkan untuk diproduksi secara massal tanpa mengurangi nilai seni dan kualitas yang ada dalam setiap karyanya. Selain itu, alasan pemakaian teknik *silkscreen* adalah untuk melakukan penghematan dalam biaya produksi lalu menjualnya dengan harga yang dapat dikatakan murah untuk sebuah ukuran karya seni pada saat itu. Alasan lain dalam penggunaan *silkscreen* yang dipelopori oleh Warhol dan diikuti oleh seniman-seniman *Pop Art* lainnya bertujuan agar setiap orang (orang awam yang bukan berlatar belakang atau berpendidikan seni) dapat membuat lukisan yang sama seperti para seniman *Pop Art*. Hal tersebut dapat terlihat dari hasil wawancara yang dilakukan Gene Swenson yang juga seorang seniman dengan Andy Warhol:

“..... That’s probably one reason I’m using silk screens now. I think somebody should be able to do all my paintings for me. I haven’t be able to make every image clear and simple and the same as the first one. I think, it would be so great if more people took up silk screens so that no one would know whether my picture was mine or somebody else“⁹²

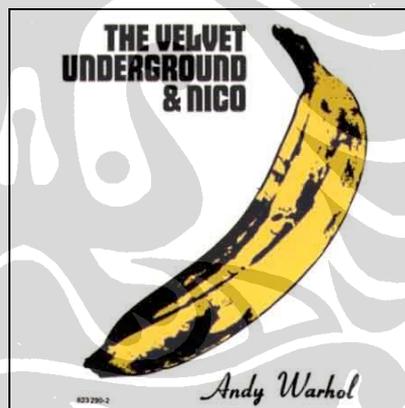
⁹¹ Christopher Gair. *The American Counter Culture*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 2007. hlm.18

⁹² Charles, Harrison, Paul Wood. *Art In Theory 1900-1990, An Anthology of Changing Ideas*. Massachusetts: Cambridge, 1993. hlm.158. ,untuk lebih lanjut lihat lampiran 4.f hlm.84

Tujuan lain adalah agar karya-karya Warhol, dengan mudah direproduksi secara massal dapat dinikmati oleh semua orang layaknya semua barang-barang produksi massal yang dapat dibeli di *Departement Store* dengan harga terjangkau.

Seorang seniman setenar Andy Warhol juga mempunyai cara lain dalam memasarkan karyanya. Jika seseorang membeli karyanya yang asli dan kemudian karya tersebut direproduksi dalam jumlah yang banyak maka harganya akan lebih murah.⁹³ Para seniman ini tahu benar bagaimana cara memasarkan karya-karyanya sehingga dikenal oleh masyarakat Amerika dan juga dunia internasional.

Adanya hubungan antara seniman *Pop Art* dengan dunia industri dan keterlibatan dengan para musisi ditahun 1960-an membuat karya *Pop Art* menjadi semakin dikenal masyarakat. Sebagai contoh, Andy Warhol yang membuat lukisan dan mentransformasikan lukisan itu menjadi desain album *cover* band musik Rock “*The Velvet Underground*” yang ia tangani. Album band dengan judul “*The Velvet Underground and Nico*” ditahun 1966 itu laku dipasaran dengan gambar *cover* album berupa pisang dengan warna kuning terang.



Gambar 4.3.1 Cover CD Album Band *The Velvet Underground*

Sumber: www.art.com/asp/sp-asp/rd-10111552/velvet_underground_nico.htm

Diunduh tanggal 17 Juni 2009

Kedekatan dengan musisi terkenal yang menjadi idola anak muda tidak hanya sampai disitu, Warhol juga membuat gambar untuk *cover* album band *The Rolling Stone* yang berjudul “*Sticky Fingers*”. Seniman *Pop Art* lainnya seperti Peter Blake juga melakukan hal yang sama, yaitu mentransformasikan karya lukisannya yang dijadikan tampilan gambar pada *cover* album band *The Beatles*

⁹³ Eric Shanes. *Warhol, The Life and Masterworks* (3rd edition). New York: Parkstone International, 2004. hlm.80

yang sangat laris yaitu “*Sgt. Pepper’s Lonely Hearts Club Band*” pada tahun 1967.⁹⁴

Disamping itu, lukisan Warhol yang berobjek kaleng sup *Campbell* ditransformasikan gambarnya pada tas dan diproduksi sebanyak 300 buah pada tahun 1966. Warhol membuat dua model yang berbeda dari kaleng sup tersebut dengan dua macam model tas dengan warna yang berbeda.⁹⁵

Keberadaan *Departement Store* seperti *Sears Roebuck & Co*, di New York yang menjual segala macam kebutuhan dan peralatan sehari-hari juga memajang dan menjual berbagai macam lukisan asli yang dijual dengan murah turut membantu dalam pemasaran karya lukisan-lukisan tersebut. Di *Departement Store* tersebut, masyarakat bisa mendapatkan dengan mudah semua lukisan asli dengan harga terjangkau dari harga 30 dolar sampai sekitar 10.000 dolar.⁹⁶ *Departement Store* tersebut juga pernah mengadakan diskon selama dua minggu dimana lebih dari 100 koleksi lukisan laku terjual yang berasal dari Eropa dan Amerika. Harga termahal sesudah di lakukan pemotongan harga yaitu berkisar 750 dolar.⁹⁷ Fenomena tersebut merupakan hal yang belum pernah terjadi pada dunia seni lukis, dimana lukisan direproduksi tetapi tetap berkualitas karena berasal dari para seniman itu sendiri yang dijual dengan harga terjangkau di *Departement Store*.

Pop Art berkembang pesat di New York, kota yang merupakan pusat seni internasional. Hal tersebut membuat *Pop Art* mendapatkan respon dari generasi muda, musisi dan para pelaku industri sehingga memberikan pengaruh pada perkembangan bentuk dari *fashion*, desain dan periklanan yang dikategorikan sebagai seni komersil (*low art*). Hal tersebut berakibat tidak adanya batasan dan perbedaan antara seni yang dikategorikan sebagai *High Art* maupun *Low Art*. Pada dunia desain grafis, *fashion* dan periklanan pengaruh *Pop Art* dalam pemakaian warna dan pengangkatan barang-barang konsumsi sehari-hari turut diterapkan pada produksi poster, corak baju maupun desain barang-barang komersil, dan sebagainya.⁹⁸ Para desainer tersebut dalam membuat desain pada produk-produk komersialnya memakai ciri khas *Pop Art*. Pada ketiga bidang tersebut adanya pengaruh *Pop Art* membuka mata para desainer bahwa desain

⁹⁴ Gambaran mengenai *cover cd band* yang lainnya untuk lebih lanjut lihat lampiran 4.g hlm.85

⁹⁵ “*artist work*” <http://www.getpopart.com/pop-art.html>. Diunduh tanggal 8 Mei 2009, untuk lebih lanjut lihat lampiran 4.h hlm.86

⁹⁶ Vineta Colby. *American Culture In The Sixties-Reference Shelf*. New York: The H.W Wilson Company, 1964.hlm.65

⁹⁷ Lavinia P Duddley, Smith, John, J. *The Americana Annual 1964: Encyclopedia of The Events 1963*. New York: Americana Corporation, 1964.hlm.506

⁹⁸ *Sensation*. London: Royal Academy of Arts.1997.hlm.14

harus lebih penuh warna, imajinatif, membuat senang dan menjadikan desain grafis (terutama) bagian dari kehidupan sehari-hari.⁹⁹

Kemunculan *Pop Art* dengan karyanya yang segar dengan warna-warna terang yang diambil dari warna-warna produk kebudayaan populer serta diproduksi secara massal memberikan pengaruh terhadap desain, menjadikan desain menjadi lebih penuh warna dan penuh khayalan serta penuh dengan keceriaan. Karya *Pop Art* yang mengangkat tema keseharian yang dekat dengan dunia anak muda membuat mereka lebih sadar akan adanya persamaan dalam masyarakat yang berbeda-beda latar belakang dengan perbedaan nilai menjadi satu kesatuan.

Kontribusi *Pop Art* pada bidang budaya juga mempengaruhi pada seni lain seperti pada seni patung dimana dalam karyanya sang seniman patung mengangkat tokoh atau figur-figur terkenal. Ini terlihat dari karya pematung Marisol, dimana seniman tersebut membuat patung dari kayu yang berwujud manusia. Pada bagian muka dari patung tersebut, Marisol memasukkan wajah aktor Amerika terkenal bernama John Wayne. Disamping itu, ia membuat patung yang memperlihatkan tangan sedang memegang botol *Coca-Cola*. Tidak hanya Marisol, Claes Oldenberg juga mengikuti jejaknya dengan membuat patung yang berbentuk dan berjudul "*Giant Hamburger*" yang mencerminkan makanan sehari-hari dan diproduksi secara massal.¹⁰⁰ Tema dari lukisan *Pop Art* banyak mempengaruhi seniman-seniman seperti Marisol dan Claes Oldenberg serta seniman lainnya membuat *Pop Art* menjadi seni untuk semua (rakyat).

Tema dari lukisan *Pop Art* yang mengangkat tema-tema keseharian dan populer akhirnya membuat lukisan tersebut juga menjadi populer baik di Amerika Serikat maupun dunia internasional. Hal tersebut telah merubah pengertian seni lukis dan sejarah seni. Sampai sekarang ciri khas *Pop Art* dapat dilihat dari tampilan warna, bentuk pada majalah, sampul buku cerita, gaya hidup, tren retro yang berafiliasi dengan mode seperti desain pada kaos, corak pada *sackdress* ataupun sepatu serta sampul buku tulis, tempat pensil, gelas, dompet, tas maupun anting yang terdapat gambar Marilyn Monroe dengan corak khas *Pop Art*.

⁹⁹ Nigel Whiteley. *Pop, consumerism, and the design shift*. Massachusetts: The MIT Press, 1985. <http://www.jstor.org/stable/1511416> . Diunduh, 28 September 2008

¹⁰⁰ Tilman Osterwold. *POP ART*. Los Angeles: Taschen, 2007. hlm.111, untuk lebih lanjut lihat lampiran 4.i hlm.87



Gambar 4.3.2 Gelas yang bergambar Marlyn Monroe memakai ciri khas *Pop Art* yang di jual

Sumber: http://common.csnstores.com/common/products/HOL/HOL1029_1.jpg. Diunduh tanggal 4 Mei 2009

